

**GURU DAN KOMPETENSI PROFESIONALISASI  
( SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM )**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Serjana  
Pendidikan Islam (S.Pdi) Jurusan Tarbiyah Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri (STAIN)Pareper

Oleh

HAJARIAH  
NIM. 08 091 090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PAREPARE**

**2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

GURU SEBAGAI JABATAN KARIER DAN PROFESIONALISME  
( SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM )

disusun dan diajukan oleh

HAJARIAH  
NIM. 08 091 090

telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Munaqasyah  
Pada tanggal 26 januari 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Dosen Pembimbing

DRS. ABD. RAHMAN K. M.Si  
Pembimbing I

BAHTIAR, S.Ag. M.A  
Pembimbing II

Ketua Jurusan Tarbiyah

BAHTIAR, S.Ag. M.A  
Nip. 19720505 199803 1 2004



Ketua STAIN Parepare

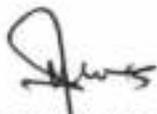
DR. H. ABD. RAHIM ARSYAD, M.A  
Nip. 19500717 199003 1 002

PENGESAHAN KOMISIS PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Hajariah  
Judul Sekripsi : Guru dan kompetensi sebagai profesionalisme  
( suatu tinjauan Pendidikan Islam )  
NIM : 08 091 090  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua jurusan Tarbiyah STAIN  
Parepare Nomor : Sti/19/PP.00.9/787/2010

Disahkan Oleh

Pembimbing I



DRS. ABD. RAHMAN K. M.Si  
Nip : 19581212 199403 1 002

Pembimbing II



BAHTIAR, S.Ag. M.A  
Nip. 19720505 199803 1 004

Mengetahui :

Ketua Jurusan Tarbiyah



Bahtiar, S.Ag. MA  
Nip. 19720505 199803 1 2004

Ketua STAIN Peregere

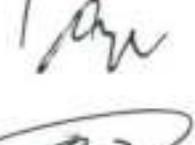


Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA  
Nip. 19500717 199003 1 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Hajariah  
Judul Sekripsi : Guru dan kompetensi sebagai profesionalisme  
(suatu tinjauan pendidikan Islam )  
NIM : 08 091 090  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua jurusan Tarbiyah STAIN  
Parepare Nomor : Sti/19/PP.00.9/787/2001  
Tanggal Kelulusan  
26 januari 2011

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Abd. Rahman K. M.Si (Ketua) (  )  
Bahtiar, S.Ag. M.A (Sekretaris) (  )  
Dr. H. Abd. Rahim Arsyad M.A (Anggota) (  )  
Drs. Anwar M.Pd (Anggota) (  )



Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA  
Nip. 19500717 199003 1 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين بامور الدنيا والدين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. karena atas berkat *Maunah* dan *Hidayah-Nya* jualah sehingga penulisan dan penyusunan Skripsi ini yang berjudul “ *Guru dan Kompetensi Sebagai Profesionalisme ( Suatu Tinjauan Pendidikan Islam )*” dapat penulis selesaikan.

Shalawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah memerintahkan kepada ummatnya untuk senantiasa menuntut ilmu mulai dari ayunan hingga lian lahat.

Penulisan Skripsi ini tentunya terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, kesemuanya itu disebabkan oleh karena keterbatasan kemampuan penulis sebagai manusia yang tak luput dari kehilafan.

Di samping itu penulis menyadari akan banyaknya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka sepantasnyalah penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masing-masing:

1. Kedua orang tua penulis yang telah mengasuh, mendoakan, dan membiayai penulis selama studi hingga penyelesaian studi.
2. Bapak DR. H. Abd. Rahim arsyad, MA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.

3. Drs. Abd. Rahman K, M.Si selaku pembimbing I dan bapak Bahtiar S.Ag M.A selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.
4. Para Bapak/Ibu Dosen yang bekerja di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang telah membekali berupa ilmu pengetahuan.
5. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua yang telah disebutkan di atas, penulis hanya mampu memohon kehadiran Allah SWT. semoga senantiasa berkenan memberikan balasan yang berlipat ganda, serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

Campalagian, 25 Maret 2011

Penulis



Hajariah

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

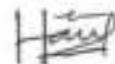
Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hajariah  
Nomor Induk : 08 091 090  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan mengambil alih atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Campalagian 25 Maret 2011

Penulis



Hajariah

## ABSTRAK

Hajariah. *Guru dan kompetensi sebagai profesionalisme*. (dibimbing oleh Rahman K dan Bahtiar).

Secara formal dikatakan bahwa guru sebagai tenaga kependidikan yang penuh dengan kesungguhan dalam melaksanakan tugasnya. Juga ada konsekuensi yang mengatakan bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar, sebagian besar ditentukan oleh faktor guru. Guru adalah sebagai salah seorang unsur tenaga kependidikan dan sumber daya pendidikan sekaligus sebagai sumber belajar yang utama. Sehingga guru dalam meniti kariernya harus dapat berperan aktif sebagai tenaga edukatif yang profesional yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu memikul beban dan tanggung jawab dalam memimpin dan membawa siswanya kepada taraf kematangan dan kedewasaan menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai tenaga edukatif atau tenaga kependidikan, berarti mereka harus merangkap sebagai pembina, pembimbing, fasilitator, motivator, dan inovator ke arah yang dicita-citakan, maka hubungannya antara guru dan siswa harus bersifat edukatif agar tercipta suasana yang kondusif dalam pelaksanaan belajar mengajar dan adanya hubungan timbal balik keduanya, guru sebagai tenaga pengajar dan siswa sebagai warga belajar.

Dalam perkembangan dewasa ini, menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan bukannya tanggung jawab seorang guru saja (seperangkap guru), tetapi merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Untuk itu dituntut saling kerja sama yang baik diantara komponen-komponen yang terlibat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Namun disisi lain dikatakan bahwa guru merupakan figur sentral, karena ditangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah dan di tangan guru pula bergantung masa depan karier pada anak didik yang menjadi tumpuan orang tua dan keluarga.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengajuan .....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Halaman Pengesahan Komisi Pembimbing .....	iv
Halaman Pengesahan Komisi penguji .....	v
Prakata .....	vi
Pernyataan Keaslian Skripsi .....	viii
Abstrak .....	ix
Daftar Isi .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	2
D. Metode Penelitian .....	3
E. Defenisi Istilah .....	5
F. Tinjauan Pustaka .....	6
<b>BAB II. EKSISTENSI GURU .....</b>	<b>13</b>
A. Guru sebagai tenaga kependidik .....	13
B. Tugas, peranan dan tanggungjawab guru .....	16
C. Eksistensi guru dalam proses belajar mengajar .....	32
<b>BAB III. GURU DAN KOMPETENSI SEBAGAI PROFESIONAL ..</b>	<b>40</b>
A. Guru sebagai pendidik dan pembimbing .....	40
B. Antara profesi dan karir .....	46
C. Upaya-upaya peningkatan kualitas guru .....	50
<b>BAB IV. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG</b>	
<b>PROPESIONALISME GURU .....</b>	<b>57</b>
A. Konsep dasar pendidikan Islam .....	57
B. Sosok guru profesionalis menurut tinjauan pendidikan	
Islam .....	68

BAB V. PENUTUP .....	76
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran-saran .....	76
Daftar Pustaka .....	78

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sektor pendidikan merupakan salah satu bidang pekerjaan yang paling banyak mempekerjakan orang di negara manapun. Begitu pun dalam berbagai forum diskusi tentang usaha peningkatan mutu pendidikan, guru selalu menjadi fokus sentral karena peranannya yang *strancendental*. Semakin hari semakin besar harapan masyarakat dan pemerintah kepada guru. Berbagai program yang telah dirancang untuk meningkatkan mutu dan status guru, baik yang sifatnya peningkatan profesional maupun tingkat perbaikan kesejahteraannya.

Guru memegang peranan strategis terutama dalam membentuk watak bangsa dan negara melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sangat sulit digantikan oleh orang lain. Bila dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi dapat dimanfaatkan, di dalam proses belajar mengajar yang diperankan oleh guru tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Diketahui bahwa sejauh ini, dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru masih kecil. Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu relevansi dan efisiensi pendidikan, maka peningkatan profesionalisme guru merupakan kebutuhan. Benar bahwa mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan mutu masukan siswa, sarana, manajemen dan faktor-faktor eksternal

lainnya. Akan tetapi seberapa jauh siswa mengalami kemajuan dan keberhasilan, banyak tergantung dari kualitas dan profesional guru dalam mengajar.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan uraian mengenai latar belakang masalah, maka yang dijadikan masalah pokok dalam penulisan skripsi ini, yaitu : "*Sejauhmana guru menjalankan tugas-tugas secara profesional*" ?

Dari masalah pokok di atas, maka penulis akan mencoba menjabarkan dalam beberapa sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi pendidikan Islam tentang profesionalisme guru?
2. Bagaimana sosok guru yang menjalankan tugas dan karirnya secara profesional?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan merupakan suatu sasaran atau target yang diharapkan dapat tercapai setelah kegiatan penelitian berakhir. Sedangkan penelitian ini adalah suatu usaha dan kegiatan yang berproses secara bertahap yang mempunyai suatu tujuan dan kegunaan.

#### **1. Tujuan Penelitian.**

Tujuan yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Merumuskan dan mengembangkan tentang teori dan konsepsi guru sebagai jabatan karir dan profesionalisme;
- b. Di samping menambah cakrawala dan wawasan bagi penulis juga sebagai wahana dan medan dalam melatih dan mengembangkan diri

- c. Menambah koleksi bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh para calon guru atau pendidik atau pembaca lainnya.
2. Kegunaan penelitian.
    - a. Kegunaan secara ilmiah adalah mencakup pengembangan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang memenuhi syarat sebagai suatu karya tulis dengan menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan berbagai masalah yang akan dibahas
    - b. Sedangkan kegunaan praktisnya adalah sebagai suatu karya tulis yang dapat dimanfaatkan secara langsung di kalangan calon pendidik terlebih lagi para pendidik atau tenaga edukasi.

#### **D. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam mengkaji dan menganalisa semua data dalam suatu tulisan. Adapun metode yang digunakan adalah metode pendekatan, metode pelaksanaan, metode pengumpulan data dan analisa data.

##### **1. Metode pendekatan.**

Metode pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan pedagogis, artinya pendekatan yang ditinjau dari sudut pendidikan.

##### **2. Metode pengumpulan data**

Dalam mengumpulkan data tersebut, penulis gunakan penelitian kepustakaan (library research). Metode ini digunakan dengan cara membaca, mengkaji literatur yang memuat berbagai informasi ilmiah yang ada kaitannya

dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan penelitian tersebut digunakan dua cara yaitu:

- a. Kutipan langsung, maksudnya mengutip teks (pendapat), para ahli sesuai dengan teks aslinya baik kata demi kata atau kalimat demi kalimat.
- b. Kutipan tidak langsung, maksudnya adalah cara mengutip pendapat orang yang dibahasakan dan mengambil intinya atau mengikhtisarkan pendapat para pakar.

### 3. Metode analisis.

Data yang telah dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan selanjutnya diolah dengan cara kualitatif dengan menggunakan analisa data sebagai berikut :

#### a. Metode deduktif.

Metode deduktif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian dari informasi yang sifatnya umum tersebut ditarik kesimpulan bersifat khusus.

#### b. Metode induktif.

Metode induktif adalah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk menganalisa data dengan berdasarkan pada data-data yang bersifat khusus lalu kemudian dari data yang bersifat husus tersebut penulis menarik kesimpulan secara umum.

#### c. Metode komparatif.

Metode komparatif adalah metode yang digunakan di dalam sebuah penelitian dengan cara mengambil perbandingan antara data yang satu dengan lainnya, dari perbandingan data tersebut ditarik kesimpulan yang relevan dan dianggap lebih benar dan sesua dengan pembahasan skripsi ini.

## E. Definisi Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang konkrit dan untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahpahaman pengertian mengenai arah penelitian serta isi yang terkandung dalam skripsi ini, sebagaimana yang terdapat beberapa konsep yang mengandung arti tersendiri dan hanya yang dapat dianggap fundamental dan esensial dijelaskan.

### a. Guru

Pengertian guru menurut H. Abdurrahman adalah sebagai berikut :

Guru adalah anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu, wewenang) yang memperoleh kepercayaan dari suatu masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan suatu tugas, fungsi, peranan, dan tanggungjawab guru baik dalam lembaga formal maupun di luar jalur atau non formal (sekolah).<sup>1</sup>

Guru sebagai salah seorang unsur tenaga kependidikan dan sumber daya pendidikan serta salah satu sumber belajar yang utama. Maksudnya adalah anggota masyarakat yang memiliki kecakapan, kemampuan, dan mempunyai hak dalam kegiatan pengajaran yang bertugas membimbing dan mendorong anak didik untuk dapat berkarya.

### c. Jabatan profesionalisme

Mutu/kualitas beserta tindak tanduk yang mana hal tersebut merupakan ciri suatu profesi, hal tersebut berkaitan dengan bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan, dan kejujuran.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet IV, Ujung Pandang : Bintang Selatan, 1993), h. 57.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, (Cet. 1 ; Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 789.

## F. Tinjauan Pustaka

### A. Pengertian Profesionalisme

Kata profesionalisme mempunyai asal kata "profesional, artinya mutu, kualitas, tindak tanduk dan merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional".<sup>3</sup> Maksudnya bahwa suatu profesi dikatakan profesional pengelolanya atau orang yang menjalankannya jika didasari dan dibekali oleh keahlian tertentu dan latar belakang pendidikan yang spesialis terhadap jurusannya.

Sedangkan istilah profesionalisme itu sendiri merupakan "suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional, yaitu orang yang memiliki profesi".<sup>4</sup> Maksudnya paham ini adalah setiap pekerjaan yang akan dilakukan oleh siapa saja, tanpa kecuali yang penting harus didasari dengan ilmu spesialis harus dimiliki dan menguasainya dengan benar dan tepat sesuai kebutuhan dan latar belakang ilmu itu sendiri. Adapun pengertian lain yang dikemukakan oleh Dr. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Luthfi, mengatakan bahwa seseorang disebut profesi bila memenuhi beberapa kriteria di bawah ini:

Profesi harus mengandung keahlian, artinya harus ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu, profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu dan merupakan suatu kewajiban, profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal, artinya profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas dan profesi itu untuk masyarakat, baik untuk diri pribadi, profesi dilengkapi kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, profesi mempunyai kode etik serta profesi mempunyai Klein yang jelas.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>*Ibid.* h. 789.

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 107.

<sup>5</sup>*Ibid.*

Dari defenisi tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah adalah suatu ajaran yang menuntut suatu keahlian dalam menekuni suatu aktivitas, agar dapat menghasilkan hasil yang optimal artinya berhasil guna dan dapat berdaya guna, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang (masyarakat, bangsa dan negara).

#### B. Sosok Guru yang Profesional Menurut Tinjauan Pendidikan

Mengingat urgennya eksistensi guru di dalam dunia pendidikan umumnya, dan dalam proses belajar mengajar khususnya, maka tidak dapat direkayasa dalam menentukan sosok guru profesional yang sesungguhnya kecuali memenuhi suatu kriteria yang relevan dengan tinjauan atau konsep pendidikan. Hal tersebut dapat dikategorikan dan diklasifikasikan sebagai sosok profesionalisme dalam menjalankan tugas bila dapat memenuhi kriteria berikut. Pernyataan ini merupakan isi laporan jurnal terkemuka manajemen pendidikan *education leadership* edisi 1993, yang dikutip oleh DR. Dedi Supriadi dikemukakan bahwa:

Untuk menjadi profesional seorang guru harus dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya dipentingkan; guru menguasai secara mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa; guru memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi; guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalaman; dan guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat dan belajar dalam lingkungan profesinya.<sup>6</sup>

Jika ditelaah dan dianalisa secara mendalam tentang kriteria atau ciri-ciri guru yang profesional sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Dedi Supriadi bahwa dalam mengemukakan ciri-ciri tersebut sebenarnya sangat sederhana dan pragmatis, karena mencakup lima hal yaitu setiap guru dituntut untuk mempunyai komitmen

<sup>6</sup>Dedi Supriadi, *Menajemen, Gaya dan Martabat Guru* (Cet. 1; Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998), h. 73

yang tinggi terhadap keberadaan siswa, artinya tetap memperhitungkan siswa dan memperhatikan kepentingan siswa itu sendiri, juga guru dituntut menguasai secara mendalam materi pelajaran artinya setiap guru harus betul-betul mengetahui secara sistematis materi pelajaran yang akan disajikan. Kemudian selanjutnya dikatakan bahwa guru harus bertanggungjawab dalam memantau hasil belajar yang dicapai siswa dan guru tersebut harus menggunakan beberapa teknik dalam memberi evaluasi dan harus berpikir secara komprehensif tentang apa yang dilakukan, artinya harus selalu ada waktu bagi guru untuk mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya.

Guru sebagai sosok tenaga yang profesional dibidang kependidikan termasuk dapat memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis tersebut , utamanya dalam kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Bahwa dalam aktivitas belajar mengajar, guru harus memberikan pelayanan yang mantap. Untuk itu guru dituntut padanya suatu kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Menurut Drs. Sardiman AM., bahwa secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional, yaitu "pertama *capable personal*, kedua *inovator* dan tiga *developer*".<sup>7</sup>

Tingkatan yang pertama adalah *capable personal*, maksudnya adalah guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap yang lebih memadai atau lebih mantap, sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien dan tentunya pencapaian tujuan akan lebih mudah.

<sup>7</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cetakan ke-10). Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 88

Tingkatan kedua yaitu inovator, yaitu sebagai tenaga kependidikan yang mempunyai komitmen terhadap upaya adanya perubahan, pembaharuan dan reformasi. Para guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dan sikap yang tepat terhadap pembaharuan yang terjadi sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran yang efektif. Kemudian tingkat yang ketiga adalah guru sebagai developer maksudnya guru harus memiliki visi dan misi keguruan yang mantap dan prespektifnya luas. Guru harus mampu melihat jauh ke depan dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Dengan melihat bahwa sebagai pencerminan dari perbedaan-perbedaan individual dalam kelas (di sekolah), maka sepantasnya jika dikatakan bahwa setiap guru harus memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal kualifikasi kemampuan. Kualifikasi tingkat pertama adalah sebagai dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru, dan tingkatan yang kedua dan ketiga merupakan tingkat kesempurnaan.

Dari uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa sosok guru yang profesional menurut tinjauan pendidikan adalah guru yang mempunyai berbagai keahlian khusus dalam bidang garapannya, artinya latar belakang pendidikan akan menunjang profesinya terhadap dalam menunaikan dan menjalankan tugas dan peranannya, disertai rasa tanggungjawab yang kuat, juga harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap kepentingan siswa dan menganggap bahwa kepentingan siswa di atas segalanya, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mencapai keberhasilan yang optimal.

### C. Guru Sebagai Tenaga Profesional

Secara umum, dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan kepada siswa khususnya maka guru harus senantiasa meningkatkan mutu profesionalnya sebagai tenaga profesional, baik yang dilakukan secara individual (perseorangan) maupun dengan secara bersama-sama. Hal ini sangat penting, karena baik buruknya, berhasil tidaknya layanan tersebut akan mempengaruhi citra dan martabat guru di tengah-tengah masyarakat.

Dengan kata lain, tinggi rendahnya pengakuan profesional sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Ada asumsi yang dikemukakan oleh Drs. Cece Wijaya dan Drs. A. Tabrani Rusyan bahwa:

Masyarakat masih tetap mengakui bahwa dokter adalah profesi yang paling tinggi, sebaliknya guru masih dipandang sebagai profesi yang paling rendah. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru asal mereka berpengetahuan, faktor kedua adalah disebabkan oleh guru itu sendiri, banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesi tersebut.<sup>8</sup>

Asumsi tersebut di atas, masih sering kita dengar bahwa yang biasanya dianggap mempunyai profesi yang tinggi hanya dikalangan dokter saja, dan sebaliknya guru dianggap profesinya rendah, namun hal ini menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, beliau mengemukakan bahwa ada dua faktor penyebab yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu ada persepsi sebagian masyarakat bahwa untuk menjadi guru adalah sangat mudah siapa pun orangnya, apalagi jika di daerah terpencil atau pelosok desa selalu kekurangan tenaga guru, berarti memberi peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan profesi dan faktor

<sup>8</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Op. cit.*, h. 22.

kedua yaitu datangnya dari guru itu sendiri, artinya terkadang ada guru yang tidak menghargai profesinya sendiri apalagi dalam mengembangkan profesinya. Dalam dirinya ada perasaan rendah diri bila dibandingkan dengan pejabat instansi kerja, ketidakmampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya, komersialisasi mengajar, dan sebagainya. Itulah hal yang menyebabkan pudarnya wibawa (gezag) guru sehingga pengakuan profesi guru semakin merosot.

Untuk itu, usaha yang harus dapat dilakukan adalah dimulai dari meyakini secara sadar tentang makna profesi itu, mereka harus menghargai dan mencintai tugas profesinya, juga berusaha mengembangkan profesi yang disandangnya.

Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional atau guru harus mempunyai persepsi filosofis dan kesanggupan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Dapat dibandingkan bahwa jika kompetensi seorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam arti sangat sangat mementingkan kecermatan, sedangkan kompetensi seorang guru sebagai tenaga edukatif yang profesional ditandai ada sederetan diagnosa, rediagnosa dan penyesuaian yang terus-menerus. Maksudnya yaitu di samping kecermatan untuk menentukan langkah, guru harus juga sabar, ulet dan tlaten.

Dalam situasi tertentu tugas guru diwakilkan atau dibantu oleh unsur-unsur lain seperti oleh media, dan teknologi tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan yang merupakan pendidik yang profesional.

Sebagai pendidik yang profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus mempunyai pengetahuan dan

kapability profesional. Ada beberapa ciri suatu profesi merupakan rumusan yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung 1990, yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikasi sosial
2. Memiliki keahlian/keterampilan tertentu
3. Keterampilan/keahlian diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional
7. Memiliki kode etik
8. Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya
9. Memiliki tanggungjawab profesional dan otonomi
10. Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.<sup>9</sup>

Mungkin belum semua ciri tersebut telah dimiliki secara utuh oleh para tenaga guru. Sebagai suatu profesi terbuka juga masih terdapat beberapa asumsi dari masyarakat bahwa setiap orang bisa menjadi seorang pendidik atau setiap orang dapat mendidik. Namun hal itu, tidak dapat dipungkiri bahwa walaupun telah ada batas yang jelas antara pendidik formal dan pendidik nonformal atau pendidik profesional dengan nonprofesional, akan tetapi orang-orang yang tidak memiliki profesi dalam bidang pendidikan juga melaksanakan berbagai tugas formal profesional dan menganggap dirinya telah mempunyai profesi tersebut. Di sisi lain, dikatakan bahwa mengingat banyaknya jenis dan jenjang pendidikan yang harus disediakan berbagai kategori peserta didik, juga tidak dapat dihindari bahwa banyaknya tenaga nonprofesional pendidikan yang akan melaksanakan tugas-tugas pendidikan tersebut.

---

<sup>9</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Cet. 1 ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997)*, h. 191.

## BAB II EKSISTENSI GURU

### A. Guru Sebagai Tenaga Pendidik

Secara formal dikatakan bahwa guru sebagai tenaga kependidikan yang penuh dengan kesungguhan dalam melaksanakan tugasnya. Juga ada konsekuensi yang mengatakan bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar, sebagian besar ditentukan oleh faktor guru.

Guru adalah sebagai salah seorang unsur tenaga kependidikan dan sumber daya pendidikan sekaligus sebagai sumber belajar yang utama. Sehingga guru dalam meniti kariernya harus dapat berperan aktif sebagai tenaga edukatif yang profesional yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu memikul beban dan tanggung jawab dalam memimpin dan membawa siswanya kepada taraf kematangan dan kedewasaan menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan

Sebagai tenaga edukatif, berarti mereka harus merangkap sebagai pembina, pembimbing, fasilitator, motivator, dan inovator kearah yang dicita-citakan, maka hubungannya antara guru dan siswa harus bersifat edukatif agar tercipta suasana yang kondusif dalam pelaksanaan belajar mengajar dan adanya hubungan timbal balik keduanya, guru sebagai tenaga pengajar dan siswa sebagai warga belajar.

Dalam perkembangan dewasa ini, menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan bukannya tanggung jawab seorang guru saja (seperangkap guru), tetapi merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Untuk itu dituntut saling

kerja sama yang baik diantara komponen-komponen yang terlibat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun disisi lain dikatakan bahwa guru merupakan figur sentral, karena ditangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah dan di tangan guru pula bergantung masa depan karier pada anak didik yang menjadi tumpuan orang tua dan keluarga.

Untuk itu, bagi guru sebagai tenaga kependidikan adalah sangat penting untuk memiliki berbagai disiplin ilmu keguruan kerana merupakan lapangan keguruannya. Dengan melihat realita dewasa ini, bahwa status sebagai tenaga kependidikan tidaklah seperti menyanggah gelar atau pangkat yang dapat dibanggakan, tetapi harus betul-betul dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagaimana yang dikemukakan Syaiful Djamarah bahwa "guru sangat penting untuk memiliki disiplin ilmu sebagai lapangan keahliannya."<sup>10</sup>

Dari pendapat tersebut, menunjukkan bahwa bagi para guru diharapkan agar belajar terus dan menguasai berbagai latar belakang disiplin keguruan dan dapat memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kependidikan, sehingga mereka mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

Dalam kaitannya dengan statusnya sebagai guru dan tenaga pengajar, guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum dan sebagai sumber belajar terampil dalam berbagai informasi kepada anak didik. Disamping itu, guru harus mampu membantu

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 45

perkembangan anak didik tersebut, agar anak itu dapat menerima, memahami, dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan dan tuntutan di masa akan datang.

Hal tersebut di atas, relevan apa yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman bahwa:

Guru sebagai lecture atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal itu akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa yang telah ditentukan dalam kurikulum.<sup>11</sup>

Berarti dalam hal ini, mengajar hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati jenjang pendidikan tertentu yang telah disiapkan untuk menjadi tenaga edukatif (tenaga pengajar). Juga diketahui bahwa guru merupakan faktor yang paling dominan dan paling urgen dalam dunia pendidikan formal pada umumnya, bahkan guru dijadikan top leader sebagai contoh teladan dan identifikasi diri. Olehnya itu, seorang guru seharusnya mempunyai perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara utuh dan baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, maka dari itu guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi bagi guru.

Juga di sisi lain, guru harus mampu memahami dan mengetahui para siswa yang dibina terutama dalam mengetahui karakter karena tiap siswa mempunyai tingkat karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Siswa pada setiap saat dan masa tidak akan sama sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tentunya akan mempengaruhi berlangsungnya suatu proses

<sup>11</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. V Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.6.

pendidikan. Guru sebagai tenaga kependidikan seharusnya dapat membina diri secara baik, karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa baik mengenai personal, profesional, maupun masalah sosial. Kata Piet. A Suhaertian dalam karangannya dikemukakan bahwa:

Kalau dahulu guru dianggap seorang "suci" yang punya wibawa tinggi merupakan sumber pengetahuan dan pembentukan moral bagi anak didik, maka sekarang dalam kemajuan pengetahuan dan teknologi dan banyaknya buku-buku ; video, maka titik penghormatan telah berpindah dari penghargaan dari wibawa guru kepada buku dan guru dianggap oleh masyarakat sebagai penjual ilmu, ini membawa konsekuensi bahwa guru tidak mempunyai dasar panggilan terhadap jabatan, akan mengalami frustrasi dan berkeluh kesah.<sup>12</sup>

Guru merupakan salah satu diantara pembentuk utama calon warga masyarakat dan lancar tidaknya proses pendidikan, khususnya lembaga persekolahan sangat ditentukan oleh guru baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

## **B. Tugas, Peranan dan Tanggungjawab Guru**

### **1. Tugas Guru**

Berbicara tentang tugas guru, para ahli pendidikan sepakat bahwa: "tugas guru adalah mendidik"<sup>13</sup> Yang dimaksud di sini adalah sangat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Lebih jelasnya lagi hal tersebut di ungkapkan dalam buku Undang-Undang RI mengenai tugas dan kewajiban guru sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, beserta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

<sup>12</sup>Piet A. Suhaertian dan Ida Aleida Suhaertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education* (Cet. II ; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 18.

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. I ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 78.

- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan ode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>14</sup>

Dalam dunia pendidikan, tugas guru sangat urgen artinya. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik di rumah tangga sebagian, seluruhnya berupa membiasakan memberi contoh yang baik, memberi dorongan dan lain-lain yang menghasilkan pengaruh positif bagi siswa sebagai peserta didik

Sebenarnya tugas guru berpusat pada mendidik anak/siswa dengan titik berat memberikan motivasi sebagai dorongan dalam rangka pencapaian tujuan, baik dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang. Juga memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang handal dan memadai. Juga tugas guru adalah membantu perkembangan aspek-aspek pribadi anak didik, seperti sikap, nilai-nilai dan kemampuan beradaptasi. Begitu pun tak kalah penting dengan tugas guru dalam prose belajar mengajar.

Proses belajar mengajar, yang tidak hanya terbatas pada pentransferan ilmu pengetahuan saja melainkan lebih dari itu, harus bertanggungjawab terhadap keseluruhan perkembangan pribadi anak didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005*, Jakarta, 2007, h. 66

Ada beberapa tugas guru yang dikemukakan oleh Ag. Soejono, yaitu sebagai berikut:

Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya, berusaha menolong anak mengembangkan pembawaan yang baik, memperlihatkan kepada anak tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, mengadakan evaluasi, setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak, memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>15</sup>

Tugas guru sebagai tenaga pembimbing diharapkan mampu mendorong siswa agar senantiasa belajar dalam setiap kesempatan melalui sumber belajar. Olehnya itu, sebagai seorang pembimbing harus insyaf akan keberadaannya atas tanggungjawabnya. Tugas guru adalah paedagogis yaitu membantu, membimbing dan memimpin yang bukan saja hanya bertugas mengontrol dan mengkritik.

Tugas guru adalah mengembangkan karir dan jabatan yang mempunyai banyak tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun di luar dinas yang berupa bentuk pengabdian. Hal ini, relevan dengan yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman dalam karangannya, yaitu sebagai berikut:

Guru sebagai suatu karir artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, yaitu tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar, meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah mengembangkan keterampilan.<sup>16</sup>

Sedangkan tugas guru dalam bidang kemanusiaan, maksudnya guru di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang kedua dari orang tua, harus mampu menarik simpati sehingga idola para siswanya, pelajaran apapun diberikan

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 79

<sup>16</sup> Moh. Uzer Usman, *Op. cit*, h. 7

hendaknya menjadikan motivasi dalam kegiatan belajar. Untuk itu, dalam menjalankan tugas hendaknya mempunyai gaya penampilan yang dapat menarik simpati terhadap anak didiknya, agar dalam menyampaikan bahan pelajaran siswa tersebut agar mudah menyerap dan siswa tidak merasa bosan menerima materi yang dibawakan oleh guru bersangkutan. Dan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu guru seharusnya menempatkan posisi dalam masyarakat yang sangat terhormat dalam lingkungan, karena guru diharapkan oleh masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Berarti seorang guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan falsafah Pancasila.

Dapat dipahami bahwa tugas guru tidaklah terbatas dalam masyarakat saja, tetapi pada hakekatnya merupakan bagian komponen yang strategis dan memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa dan negara.

Eksistensinya bagi bangsa sangatlah diperhitungkan, terlebih bagi bangsa dan negara yang sedang berkembang. Apalagi sekarang kita berada di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman yang semakin modern yang selalu menuntut kompetensi guru harus digalakkan dan dikuasai sehingga dengan maraknya ilmu pengetahuan dan teknologi kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang juga menuntut ilmu dan dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri guru dalam keadaan zaman seperti di atas tersebut.

Sehingga dengan demikian bahwa semakin akuratnya guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya, maka semakin terciptanya dan terbinanya kesiapan

serta keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan harus melaksanakan tugasnya dengan baik. Lain halnya yang dikemukakan oleh Ny. Roestiyah dalam bukunya mengemukakan bahwa:

Tugas guru adalah menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman, membentuk kepribadian anak didik yang harmonis sesuai dengan cita-cita dan dasar negara Pancasila, menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Sebagai perantara dalam belajar guru sebagai pembimbing yang membawa anak didik ke arah kedewasaan, guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, sebagai penegak disiplin sebagai pekerja yang memimpin dan guru sebagai sponsor dalam kegiatan siswa.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas tentang beberapa tugas yang diemban maka dapat dikatakan bahwa tugas guru tidaklah ringan, tapi sangat berat sehingga menuntut panggilan hati dalam menunaikannya sebagai tugas suci dan juga harus mendapat hak dan kondisi seperti profesi lain yang mendapat penghargaan sangat tinggi. Untuk itu, Oleh Ny Roestiyah NK., mengutip pendapat Peters bahwa ada beberapa tugas pokok guru, yaitu:

Guru sebagai tenaga pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, guru sebagai pembimbing, memberi tekanan kepada tugas dan memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah, Guru sebagai administrator kelas yang pada hakekatnya merupakan jalinan kepada Antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.<sup>18</sup>

Pengertian diatas, dapat dipahami bahwa sebagai tenaga pengajar harus mampu mempersiapkan berbagai rencana dalam proses pengajaran dan sebaiknya membantu perkembangan pribadi siswanya dan mampu mengelola administrasi sekolah di mana mereka bertugas dan harus beradaptasi dengan unsur-unsur yang terlibat di dalam lembaga persekolahan tersebut.

<sup>17</sup> Ny. Roestiyah, N. K., *Didaktik Metodik* (Cet. 1; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 32.

## 2. Peranan Guru

Peranan guru yang dimaksudkan penulis adalah keterlibatan aktif seseorang. Dalam suatu proses kerja dan dalam proses penampilan itu, ia tampil sebagai sesuatu yang dimainkan. Seperti ada yang melihat peranan guru dalam konteks keluarga, berarti guru tampil dan berperan sebagai anggota keluarga yang membawakan ciri khas tertentu.

Lain halnya yang melihat peranan guru dalam konteks kegiatan belajar mengajar atau tenaga edukatif, maka harus mempunyai komitmen dan konsert terhadap masyarakat dalam peranannya sebagai warga negara dan pembaharu atau innovator, sehingga suatu saat diminta tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang harus ditaati, tapi saat yang sama dia diharapkan menjadi pembaharu dari kemajuan zaman. Juga pada suatu saat diharapkan untuk menjadi anggota masyarakat, pada satu saat ia dituntut menjadi contoh teladan yang benar sera pada saat yang sama ia harus membela hak-hak asasi (hak kemanusiaan).

Guru dalam menjalankan tugasnya harus selalu bertanggungjawab. Tentunya erat keterkaitannya dengan tugasnya. Fenomena yang ada bahwa guru nampaknya lebih banyak menekankan kepada tanggungjawab mengajar, artinya guru lebih banyak bertanggungjawab kepada aspek kognitif. Guru dalam mengajar kadangkala mengalami berbagai kesulitan dalam mentransfer pengetahuan dan berbagai pengalaman kepada anak didik. Untuk mengantisipasi kesulitan dan masalah bagi guru, maka para guru dituntut memiliki kemampuan berpikir yang abstrak dan imajinatif yang tinggi, mempunyai kemampuan berdiri depan kelas dan mudah menghadapi masalah-masalah belajar mengajar, seperti manajemen kelas, disiplin,

menghadapi sikap acuh tak acuh dari siswa, dan memimpin siswa untuk berpikir dari nyata ke berpikir konseptual.

Mengajar dan mendidik tidak demikian halnya seperti memasukkan uang di sebuah bank maka keluar bunga/laba, halnya sesuai paham yang dianut oleh sebagian orang yaitu banking concept, artinya mengajar di kelas dianggap bank. Guru yang memiliki tingkat berpikir abstraknya tinggi adalah mampu menghadapi berbagai masalah yang terjadi, sedang guru yang tingkat berpikirnya abstraknya rendah akan bingung menghadapi berbagai masalah dan hanya melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kontinuas. Sehubungan fungsinya sebagai tenaga pengajar dan tenaga pembimbing dan seorang pendidik, maka diperlukan adanya berbagai peranan bagi. Peranan ini, senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik hubungannya dengan siswanya, sesama guru, maupun dengan staf lainnya. Dari berbagai interaksi belajar mengajar dapat di pandang sebagai sentral bagi peranannya. Karena walaupun disadari atau tidak bahwa seorang guru lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada siswa dan menggarap proses belajar mengajar dan menjalin interaksidengan siswanya.

Ada beberapa persepsi tentang peranan guru di sekolah, diantaranya menurut Havighurs yang pendapatnya dikutip oleh Sardiman AM., mengatakan bahwa "peranan guru di sekolah adalah pegawai dalam hubungan kedinasan, bawahan, kolega, disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua".<sup>19</sup> Sedangkan menurut Prey Kats, yang dikutip oleh Sardman AM., yaitu sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. 1 : Jakarta - 8, 1980) Grafindo Persada, 1987), h. 141.

Peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat Motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan seharusnya dapat menguasai bahan yang akan diajarkan.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, "tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap".<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka secara rinci dikemukakan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar yaitu:

a. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada siswa .

b. Motivator

Peranan guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberi dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya ( aktifitas) dan daya cipta adalah kreatifitas. Sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar . Dalam semboyan pendidikan di taman siswa sudah lama dikenal istilah *Ing madya mangun karsa*. Perana guru tersebut sangat penting, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 142.

c. Pengarah/Direktur

Jiwa kepemimpinan bagi guru, dalam peranan ini, lebih menonjol. Guru dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar sesuai tujuan yang dicitacitakan. Guru juga harus handayani.

d. Inisiator

Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide kreatif yang dapat dicontoh anak didik.

e. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru akan bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

f. Fasilitator

Guru memberikan fasilitas atau kemudahan, yaitu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa.

g. Mediator

Guru disini, diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar. Misalnya menangani atau memberi solusi terhadap masalah siswa, dan sebagai penyedia media.

h. Evaluator

Ada kecenderungan sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis msupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana siswanya berhasil atau tidak. Tetapi bila dia mati secara mendalam, evaluasi ekstrinsik dan sama sekali tidak menyentuh evaluasi

intrinstik . Untuk itu, guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan.

i. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

Sehubungan beberapa peranan tersebut di atas, maka perlu diketahui bahwa hal itu sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Maka dari itu Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, mengemukakan juga beberapa peranan guru terhadap pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pendidik dan pengajar;
- b) Guru sebagai pemimpin;
- c) Guru sebagai anggota masyarakat;
- d) Guru sebagai pelaksana administrasi;
- e) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar.<sup>22</sup>

Guru sebagai pendidik dan pengajar maksudnya adalah guru harus mempunyai kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan fleksibel, peka terhadap perkembangan siswa dan zaman terutama dalam inovasi dalam pendidikan. Guru sebagai pemimpin maksudnya adalah mampu memimpin tentunya harus mempunyai kepribadian dan menguasai ilmu pengetahuan. Guru sebagai anggota masyarakat maksudnya adalah guru harus mampu beradaptasi dengan masyarakat, berarti minimal menguasai psikologi sosial, keterampilan membina kelompok masyarakat. Guru sebagai pelaksana administrasi artinya guru harus tahu seluk beluk tentang masalah pengelolaan perkantoran/administrasi di sekolah. Sedangkan yang dimaksud guru sebagai pengelola proses belajar mengajar

<sup>22</sup>Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. 1 ; Bandung : Remaja Rosdakarya. 1992), h. 10.

adalah seorang guru harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar baik dalam kelas maupun situasi di luar kelas.

### 3. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab seorang guru dalam mengembangkan profesi merupakan tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggungjawabnya tidak dapat dilaksanakan oleh orang lain. Demikian pula, ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan jangan menganggap bahwa pekerjaannya dianggap pekerjaan sampingan.

Di samping itu, guru harus sadar bahwa biasanya yang dianggap benar saat ini, dimasa akan datang belum tentu dianggap benar. Sehingga guru dituntut agar senantiasa meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dalam rangka melaksanakan profesinya sebagai guru. Ia harus peka terhadap berbagai perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan tanggungjawab yang berat tentunya guru akan selalu mawas diri, mengadakan introspeksi, berusaha selalu berkembang maju agar dapat menunaikan tugas mulianya dengan baik dan benar dengan selalu menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, meng *up grade* dirinya melalui membaca buku, mengikuti seminar/lokakarya dan sebagainya. Sehingga guru tersebut dapat mengikuti gelombang perubahan sosio kultural yang terjadi dalam, serta mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin global.

Dalam hal ini, Soewarno berpendapat bahwa:

Dengan melihat tugas-tugas yang dibebankan oleh guru, kiranya tidak ada pejabat lain dalam masyarakat yang memikul tanggungjawab moral begitu besar dan berat, selain guru dan para pendidik umumnya. Sebab, baik buruknya moral masyarakat yang akan datang terletak dipundak para guru dan pendidik lainnya.<sup>23</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dipahami, bahwa baik buruknya suatu bangsa dan negara adalah terletak pada sebagian besar pundak guru atau pendidik formal tersebut. Sebagai pembina generasi masyarakat/generasi muda yang datang. Guru dan pendidik non formal lainnya adalah pemegang kunci pembangunan bangsa. Karena itu, dalam hati sanubari setiap guru hendaknya berkobar semangat membangun, sebab mereka adalah pembimbing dan pembina para pemuda harapan bangsa yang akan datang dan menentukan corak masyarakat yang akan datang pula.

Juga benar kiranya, pepatah bahasa Belanda yang dikemukakan oleh Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya bahwa "*Wie de jeud heeft, heeft de teekomst*", artinya siapa yang berhasil memegang dan mengendalikan dan membimbing generasi muda yaitu para pemuda-pemudi, maka mereka itulah yang menentukan bagaimana corak masyarakat atau bangsa yang akan datang".<sup>24</sup> Maksud pepatah tersebut adalah seorang guru harus mampu mengendalikan dan membimbing secara intensif ke arah perkembangan kedewasaan menuju tercapainya tujuan dan cita-cita luhur falsafah Pancasila, karena di tangan gurulah terletak corak dan kualitas setiap bangsa dan negara.

Tanggung jawab yang begitu berat diemban guru dalam menunaikan tugas mulianya, sebab hari hasil bimbingan, pendidikan, dan latihan pengajarannya dan

<sup>23</sup>Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik PBM*, Edisi 1, (Cet V; Surabaya: Rajawali Pers, 1993), h. 14.

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 15.

hasilnya atau *out putnya* diharapkan menjadi para pemimpin atau tokoh bangsa dan negara yang berpotensi, seperti politikus, budayawan, negarawan, dan sebagainya.

Melihat fenomena yang ada sekarang bahwa , dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti dan terus berkembang sesuai kondisi dan perkembangan zaman dan tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa dengan perkembangan zaman yang kian hari kian mengalami perubahan yang disertai berbagai *problem* yang dianggap hal-hal baru. Maka dari itu, guru harus terlebih dahulu mengetahuinya dari pada siswa dan masyarakat pada umumnya. Di sini letak pengembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya, tanggungjawab dalam membina hubungan dengan masyarakat. Berarti dalam hal ini guru harus menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat dan sekolah merupakan wahana dan fasilitas pembaharu di mata masyarakat.

Jika dianalisa dengan seksama bahwa pendidikan sebenarnya bukan hanya tanggungjawab guru, tetapi juga tanggungjawab pemerintah dan masyarakat. Sehingga guru diharapkan dan dituntut dapat menumbuhkan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai tugas dan tanggungjawab pada profesinya.

Namun, kenyataan sekarang bahwa perkembangan dewasa ini tugas dan tanggungjawab guru dalam pengembangan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat, nampaknya belum banyak dilakukan para guru. Yang menonjol adalah tugas dan tanggungjawab sebagai tenaga pengajar dan administrator kelas, demikian pula tugas dan tanggungjawab sebagai pembimbing adalah belum membudaya di kalangan para guru atau pendidik.

Tanggungjawab guru yang begitu berat dan mulia, maka ia dituntut agar dapat menempatkan diri pada eksistensi figur sentral, karena di tangan guru kemungkinan terletak berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah dan di pundak guru pula tergantung masa depan karir pada diri siswa yang merupakan tumpuan dan harapan orang tua khususnya dan bangsa pada umumnya.

Berdasarkan tanggungjawab guru dan tentunya tidak semua orang mampu untuk melaksanakan tugas tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Ahmad Tafsir yang dikutip pendapat Al-Abrasyi tentang ada syarat minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai sifat minimal pula, yaitu:

Zuhud, artinya tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jadi penampilan lahiriahnya menyenangkan, bersih jiwanya, tidak ria, tidak memendam rasa dengki dan iri hati, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas dalam melaksanakan tugas, sesuai perbuatan dengan perkataan, dan tidak malu mengakui ketidaktahuan, bijaksana, tegas dalam perkataan dan perbuatan, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, berkepribadian, dan mengetahui tingkat karakter anak didiknya.<sup>23</sup>

Jenis kriteria tersebut, menunjukkan bahwa betapa beratnya menjadi sosok seorang pendidik, bilamana dibandingkan dengan jabatan-jabatan lain seperti pegawai instansi yang hanya berurusan dengan benda mati (arsip, dokumen, dan sebagainya). Guru sebagai pembimbing dapat diklasifikasikan sebagai aktifitas yang menuntun siswa dalam perkembangan dengan jalan memberi dan menyediakan lingkungan ke arah yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan.

Oleh sebab itu, guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebaiknya diwarnai oleh sifat moral yaitu dapat diwujudkan dengan bekerjasama secara sukarela dan ikhlas. Dalam kaitannya dengan tugas dan tanggungjawab yang

---

<sup>23</sup>Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, h. 83.

diemban guru, maka Sardiman AM., mengetengahkan tiga alternatif yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

- 1) Merasa terpanggil;
- 2) Mencintai dan menyayangi siswa;
- 3) Mempunyai rasa tanggungjawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.<sup>26</sup>

Ketiga hal tersebut di atas, antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Buktinya dapat dilihat bahwa dengan terpenggilnya hati nurani untuk mendidik, maka dalam hati nurani pasti akan muncul rasa cinta dan rasa memiliki terhadap obyek pendidikan dan kita sadar terhadap apa yang dilakukan merupakan kewajiban yang membutuhkan tanggungjawab penuh dan melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh dan intensif.

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan, setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus lagi, antara lain :

- 1) Tanggung jawab moral;
- 2) Tanggung jawab bidang pendidikan di sekolah;
- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan;
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan.

Tanggung jawab moral, maksudnya adalah setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tanggungjawab dalam

---

<sup>26</sup>Sardiman AM., *Op. cit.*, h. 138.

bidang pendidikan maksudnya adalah setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat, melaksanakan evaluasi dan lain-lain.

Sedangkan tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat untuk itu diharapkan guru seharusnya mampu membimbing dan mengabdikan dan melayani masyarakat. Begitu pun tanggungjawab terhadap bidang keilmuan, bahwa selau ilmuwan bertanggungjawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan. Sebagai konklusi bahwa setiap guru akan diminta pertanggungjawabannya terhadap yang dilakukan, hal ini relevan dengan hadits Rasulullah Saw., yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar sebagai berikut:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته.

Artinya :

Setiap kamu semua menjadi seorang pemimpin dan setiap kamu semua akan diminta pertanggung jawabannya mengenai yang di pimpinnya.<sup>27</sup>

Maksud hadits tersebut, bahwa setiap pemimpin/orang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap apa-apa yang mereka pimpin, maka dari itu perlu disadari bahwa dalam melaksanakan suatu aktivitas harus mempunyai komitmen yang tinggi dan melaksanakan tugas secara penuh kesungguhan, karena pemimpin yang baik

<sup>27</sup> Aby Abdillah Muhammad Ismail bin Ibrahim Ibn al Mughirah bin Bardazbah al-Bukhary al-Ju'fy: *Shahih Bukhary*, Juz II Bairut : Daar al Fikr, 1401 H/1981, h. 215.

adalah yang dapat beradaptasi dengan bawahannya, juga sebaiknya hubungan yang lebih awal dilaksanakan adalah terhadap diri sendiri kemudian terhadap orang lain termasuk atasan, teman sejawat, dan siswa juga unsur-unsur yang terkait dalam kegiatan di sekolah.

### C. Eksistensi Guru Dalam Proses belajar Mengajar

Berbicara tentang eksistensi guru dalam proses belajar mengajar, maka tidak terlepas dari fungsi yang ada padanya sebagai tenaga edukatif dalam proses belajar mengajar. Dengan berbagai fungsi yang harus direalisasikan dalam meniti karirnya yaitu sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Eksistensi guru tersebut, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yang ada kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, seperti halnya yang dikemukakan oleh Drs. Cece Wijaya dalam karangannya diketengahkan bahwa ada lima hal yang merupakan fungsi guru dalam proses belajar mengajar, yaitu "guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai pelaksana administrasi dan sebagai pengelola kelas".<sup>28</sup>

Yang berkaitan dengan eksistensi guru sebagai pengelola kelas, ia harus menguasai kelas sebelum mengajar juga mengetahui berbagai jenis mata pelajaran, ia berlakon sebagai teoritis dan praktisi kependidikan maka di pandang perlu mengetahui kurikulum, karena kurikulum merupakan pedoman dan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, guru selalu menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dengan penguasaan sistem pengajaran yang diterapkan.

---

<sup>28</sup>Cece Wijaya, dan Drs. A. Tabrani Rusyan, *loc. cit.*

Dalam proses belajar mengajar, eksistensi guru sebagai sutradara sekaligus sebagai aktor, artinya pada guru terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan mengajar, di samping faktor-faktor lainnya. Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah "kemampuan pribadi guru itu sendiri".<sup>29</sup> Kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar dimaksudkan adalah dapat dirinci sebagai berikut, hal ini sesuai pendapat Oemar Hamalik yang dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, yaitu:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi, kemantapan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya sehingga pola hidup seperti ini terhayati oleh siswa sebagai pendidik. Kemantapan dan integritas ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui suatu proses belajar yang sengaja diciptakan;
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan;
- c. Berpikir alternatif;
- d. Adil, jujur dan obyektif;
- e. Berdisiplin dalam menjalankan tugas;
- f. Ulet dan tekun bekerja
- g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya; bersifat fleksibel;
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak, kreatif dan berwibawa.<sup>30</sup>

Guru harus peka baik terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun dengan yang sedang berlangsung di sekitarnya. Ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Untuk itu, kemampuan penelitian karakteristik yang mutlak harus dikuasai walaupun dalam bentuk dan sifat yang sederhana. Juga sebelum menyajikan bahan pelajaran, guru harus menyiapkan berbagai kemungkinan permasalahan yang akan

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 20

dihadapi dan berserta alternatif solusinya, demi kelancaran proses belajar mengajar dan peningkatan mutu pendidikan, atau guru mampu memilih jalan tertentu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi demi ketenangan dan aktivitas proses belajar mengajar.

Masalah keadilan, kejujuran dan obyektif dalam perlakuan juga siswa akan menilai dan sifat-sifat itu harus ditunjang oleh penghayatan dan pengalaman nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan bernegara yang disertai berbagai pengalaman belajar. Masalah disiplin tidak kalah pentingnya, karena dengan disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Untuk itu, guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan dan keguruan.

Yang harus dimiliki oleh guru adalah keuletan dan ketekunan bekerja tanpa lelah dan tanpa pamrih adalah yang sangat mendasar, karena dapat menjalankan program pendidikan sesuai yang telah digariskan dalam kurikulum dapat tercapai secara efektif dan efisien. Juga faktor ini sebagai pendorong keberhasilan proses belajar mengajar.

Seorang guru juga harus simpatik karena sifat ini akan disenangi para siswa dan jika siswa menyenangi gurunya, maka barang tentu pelajaran yang dibawakan guru tersebut akan disenangi pula. Demikian juga di dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus menarik. Dengan daya tarik yang diungkapkan oleh guru, maka motivasi guru akan semakin meningkat. Juga kebijaksanaan dan kesederhanaan akan menjalin keterkaitan batin guru dengan siswa, dengan

keterkaitan tersebut akan mampu mengendalikan proses belajar mengajar yang diselenggarakannya, disertai dengan kreativitas guru yang tentunya tiada hubungannya dengan tingkat intelegensia. Sedangkan yang dianggap juga sebagai faktor penentu dalam proses belajar mengajar adalah kewibawaan, sebab dengan kewibawaan proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru sebelumnya.

Sebagai guru yang eksistensinya sangat penting dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan untuk membimbing, memberi bekal sesuatu yang berguna. Guru harus memberikan sesuatu secara didaktis, dengan menciptakan interaksi edukatif, guru tidak cukup untuk mengetahui bahan ilmu pengetahuan yang akan dijabarkan pada siswa, tetapi harus mengetahui dasar filosofis dan didaktisnya sehingga mampu memberikan motivasi di dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, eksistensi guru dalam proses belajar mengajar erat kaitannya dengan fungsi guru dalam pendidikan, yaitu fungsi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai dan fungsi yang bertalian dengan penciptaan suasana belajar yang sehat dan menyenangkan.

Fungsi yang bertalian dengan tujuan hendak dicapai antara lain:

Memikirkan, merumuskan dengan teliti tujuan kelompok dan menjelaskan kepada siswa, agar bekerjasama yang baik dalam mencapai tujuan; member dorongan kepada siswa dan menjelaskan situasi saat ditemukan rencana kegiatan

kepemimpinan yang efektif dalam situasi demokratis; dan memberi kepercayaan pada siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.<sup>31</sup>

Sedangkan fungsi guru bertalian dengan penciptaan suasana belajar yang sehat, antara lain "Memupuk dan memelihara kesediaan bekerja sama, mengusahakan tempat belajar yang menyenangkan, dan mempergunakan kelebihan yang ada pada pemimpin menuju tercapainya tujuan bersama".<sup>32</sup> Artinya proses belajar mengajar senantiasa ditingkatkan secara terus menerus dalam mencapai keberhasilan yang optimal.

Terselenggaranya proses belajar mengajar, guru tidak hanya menggunakan pendekatan instruksional tetapi melalui pendekatan psikologi. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan guru dapat mengenal dan memahami siswanya secara sistematis.

Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu mengadministrasikan kegiatan belajar mengajar, yang lazimnya disebut dengan administrasi kurikulum. Dan bidang pengadministrasian ini sebenarnya merupan pusat dari semua kegiatan di sekolah. Menurut James B. Brow seperti yang dikutip oleh Drs. B. Suryosubroto, bahwa Eksistensi guru dalam proses belajar mengajar adalah tidak terlepas dari tugas dan peranannya, yang harus menguasai dan mengembangkan materi pelajaran,

---

<sup>31</sup>A. Tabrani, et. al., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cct. I : Bandung : Rosda karya, 1989), h. 4.

<sup>32</sup>*Loc cit*

merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.<sup>33</sup>

Sebagaimana pendapat di atas, dapat dipahami bahwa beracara tentang eksistensi guru dalam proses belajar mengajar adalah tidak terlepas dari tugas, peranan dan tanggungjawab sebagai seorang tenaga edukatif yang tentunya diharapkan mampu menjalankan tugas dan peranannya secara efisien dan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, yang dikutip oleh B. Suryosubroto bahwa :

Efisiensi dan efektivitas mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu murid-murid agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui efektivitas mengajar dengan memberikan tes sebagai hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Hasil tes tersebut dapat mengungkapkan kelemahan belajar siswa dan kelemahan pengajaran secara menyeluruh.<sup>34</sup>

Guru adalah orang yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, maka guru harus membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Seorang guru harus mampu mempengaruhi siswanya, harus berpandangan luas dan kriteria seorang guru juga harus mempunyai kewibawaan. Menurut Cece Wijaya "kewibawaan adalah sesuatu yang penting bagi guru, berarti memiliki kesanggupan, kekuatan yang memberi kesan dan pengaruh"<sup>35</sup>

Kemampuan yang dianggap penting adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kualitas hubungan pribadi dapat ditentukan ke arah yang tingkat

<sup>33</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Cet. 1 ; Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 3

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 10.

<sup>35</sup>Cece Wijaya, et. al., *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Cet. 1 ; Bandung : Remaja Karya, 1988), h. 29.

tinggi, stimulus, dorongan, peningkatan dan bimbingan belajar, semua itu merupakan aspek yang penting terhadap eksistensi guru dalam proses belajar mengajar. Juga kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dapat dirasakan dan dipantau oleh siswa dalam bentuk-bentuk antara lain, hal ini menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, bahwa:

1. Siswa dapat mengikuti penyajian guru
2. Penyajian bahan tidak terlalu cepat
3. Contoh-contoh dan soal-soal pelatihan diberikan secara cukup
4. Guru membantu siswa mengingat pelajaran-pelajaran yang pernah diperoleh dan guru mengerti dan mengenal masalah belajar
5. Guru berusaha menjawab pertanyaan jika belum dimengerti
6. Guru membahas soal-soal pelatihan.<sup>36</sup>

Diharapkan agar supaya yang dilakukan oleh guru seperti langkah-langkah di atas, dapat membantu siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Dalam penyajian ini tentu siap yang dapat menunjang proses belajarnya. Sering ditentukan bahwa pengetahuan siap sebagai prasaarat itu sudah mulai memudar atau terlupakan sama sekali oleh siswa. Cara mengantisipasi hal tersebut, guru perlu sekali-sekali menyelingi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengingatkan siswa terhadap bagian-bagian itu. Hal ini guru berarti harus menyadari bahwa apa yang telah diajarkan sebagian memudar dan akan hilang sama sekali. Dalam hal ini dijelaskan oleh Hasibuan, yang dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan bahwa: "mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi, guru sebagai pemegang kunci sangat menentukan keberhasilan belajar".<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Cece Wijaya dan Drs. Tabrani Rusyan, *op. cit.*, h. 4.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 5.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa faktor kemampuan sangat penting dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan karir dan kewibawaan eksistensinya dalam proses belajar mengajar. Karena itu semakin tinggi kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa.

## BAB III

### GURU DAN KOMPETENSI PROFESIONALISASI

#### A. Guru Sebagai Pendidik dan Pembimbing

Menjadi seorang pendidik dan pembimbing tidak cukup mengetahui sesuatu materi atau pelaksanaan yang akan diajarkan, tetapi pertama sekali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru, dengan segala ciri tingkat kedewasaan. Seperti halnya yang dikemukakan dalam UUD RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yakni Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pengertian yang lain pula diungkapkan oleh Zakiah Daradjat bahwa:

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi penghancur bagi dihari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami goncangan jiwa.<sup>38</sup>

Yang dimaksud dengan kepribadian yang sesungguhnya menurut beliau, adalah bersifat abstrak (*ma'nawi*), sukar di lihat atau diketahui secara nyata yang dapat diketahui hanyalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan kesehariannya. Seperti dalam tindakannya ucapan, cara beradaptasi, berpakaian dan terhadap menghadapi berbagai persoalan baik yang bersifat berat maupun yang bersifat ringan atau kecil.

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 16.

Dengan kata lain bahwa untuk menjadi seorang pendidik atau guru, seseorang itu harus berpribadi. Masalahnya yang penting adalah mengapa guru itu dikatakan sebagai pendidik. Guru memang seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar mengetahui beberapa hal, tetapi juga guru harus dapat melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik kata Sardiman AM., bahwa

Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididiknya dengan guru sebagai idolanya, dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dan sikap dan tingkahlaku gurunya, diharapkan anak didik dapat menghayati dan menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental.<sup>39</sup>

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar dan mendidik sikap guru sangat penting, juga seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seorang memiliki pribadi baik dan utuh sebagaimana yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional, yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan, jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>40</sup>

Oleh sebab itu, pribadi guru itu sendiri seharusnya merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik akan

<sup>39</sup>Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I, (Cet. VI ; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 135.

<sup>40</sup>Abdul Halik Husain, *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I ; Solo : Aneka, 1995), h. 14-15

menemukan jati dirinya, dapat menemukan kemanusiaannya dan sebenarnya mendidik juga adalah memanusiaikan manusia. Secara esensial dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai "pengajar" yang transfer of knowledge tetapi juga "pendidik" yang transfer of values. Mereka bukan hanya pembawa pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi-pribadi manusia yang baik.

Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai oleh seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula, ia belajar mempersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang dibutuhkan. Semua hal tersebut akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga dikatakan guru yang berpribadi khusus, yaitu ramuan dari berbagai pengetahuan sikap dan keterampilan sebagaimana tujuan pembelajaran yaitu mencakup tridomain ( kognitif, afektif dan psikomotor).

Namun bila dilihat dari segi perkembangannya atau secara filosofis bahwa pada zaman kuno guru seringkali diberi predikat "pendidik" jauh lebih kuat. Para anak didik diarahkan menjadi manusia yang taat pada Maha Pencipta, sopan santun, tunduk kepada ketentuan dari nilai-nilai yang berlaku, adat-istiadat, walaupun kenyataan hal itu dinilai kurang rasional. Kemudian pada zaman kolonial fungsi guru sebagai "pengajar" lebih menonjol. Hal ini dimaksudkan oleh kaum kolonial dulu untuk menghasilkan orang yang dapat bekerja untuk kaum kolonial masalah etika dan pribadi, serta sikap mental sangat kurang mendapat perhatian oleh kolonial.

Lain halnya dengan perkembangan selanjutnya, adalah tidak disadari

bahwa dalam berbagai praktek dan pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dan proses pendidikan pada umumnya menurut Sardiman Am., bahwa fungsi guru sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan) masih cenderung menonjol, buktinya guru dalam memberikan kriteria keberhasilan anak didik harus melalui nilai pelajarannya".<sup>41</sup> Artinya di kalangan guru hanya menilai anak didik melalui nilai pelajaran kesehariannya, dia tidak memperhitungkan dan mempertimbangkan sikap dan tingkah laku anak didik keseharian, sehingga guru disifati seorang yang hanya lebih dan memiliki ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Akibatnya eksistensinya guru hanya akan dihormati sebagai halnya masyarakat awam pada umumnya.

Merupakan suatu sikap belajar yang salah kalau memandang bahwa guru adalah sekedar berilmu pengetahuan yang tinggi. Di sini perlu ditegaskan bahwa seorang guru tidaklah cukup bila dikatakan sebagai guru yang bermodal pengetahuan, namun diharapkan dapat memiliki berbagai kiat-kiat dalam menghadapi berbagai persoalan disertai solusi yang bersifat konstruktif. Dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai pendidik maka menjadi guru berarti menjadi pribadi yang terintegrasi.

Sebagai penyempurnaan fungsi guru sebagai pendidik, maka harus berfungsi pula sebagai pembimbing. Pengertian pendidik dalam hal ini lebih luas daripada fungsinya sebagai pembimbing. Yang dimaksudkan dengan bimbingan adalah termasuk sarana dan serangkaian usaha pendidikan sedangkan menurut Jones yang dikutip oleh Prof. Soetjipto, bahwa "Guidance is the help given by one person

<sup>41</sup> Sardiman, AM., *op. cit.*, h.137.

to another in making choice and adjustment and in solving problems".<sup>42</sup> Dalam pengertian tersebut terkandung pengertian bahwa tugas pembimbing hanyalah membantu agar individu yang dibimbing mampu membantu dirinya sendiri, sedangkan keputusan terakhir tergantung kepada individu yang dibimbing (klein).

Berarti dalam hal ini, seorang guru yang menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai salah satu contoh guru yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan seperti bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu ketrampilan dan sebagainya. Jadi secara konkrit dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan kegiatan mendidik, mengajar dan bimbingan sebagai yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya, dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing dalam arti menuntun sesuai dan relevan dengan aturan yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik juga sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, di dalamnya termasuk ikut memecahkan masalah yang dihadapi anak didik. Juga dalam hal ini, guru diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih dan optimal, baik masalah perkembangan fisik maupun perkembangan mental anak didik.

Sebagai tenaga pendidik dan pembimbing, minimal ada dua fungsi yang diperankan yaitu fungsi moral dan fungsi kedinasan. Dengan melihat secara konkrit

<sup>42</sup> Soetjipto & R. Gus Kosasi, *Profesi Keguruan* (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 60.

bahwa menurut tinjauan umum, guru dengan segala peranannya yang lebih menonjol adalah fungsi moralnya, sebab walaupun di dalam situasi dan kondisi kedinasan pun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Olehnya itu, guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing juga akan diwarnai oleh fungsi moralnya. Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa guru melaksanakan tugas dengan wujud bekerja secara sukarela tanpa pamrih dan semata-mata sebagai panggilan hati nurani menurut Sardiman AM., bahwa ada wujud pengabdian guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu: "karena merasa terpanggil, mencintai dan menyayangi anak didik dan mempunyai rasa tanggungjawab penuh dan sadar mengenai tugas"<sup>43</sup>.

Ketiga hal itu, saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Karena orang itu merasa terpanggil hati nuraninya untuk mendidik, maka Ia harus mencintai anak didik dan menyadari sepenuhnya apa yang sedang yang akan dikerjakannya. Begitupun juga karena Ia mencintai anak didik dan ada panggilan hati nurani, karena merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didik. Untuk itu diharapkan agar setiap guru memegang teguh prinsip dan konsep ini agar anak didik dapat dibimbing dan dididik.

Diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangan menuju perkembangan jasmani dan rohani. Pengertian tersebut sejalan dan sesuai dengan yang dikemukakan oleh H.Abu Ahmadi, bahwa "pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak didik dalam

---

<sup>43</sup> Sardiman, AM., *Op. cit.*, h. 139.

perkembangannya mencapai kedewasaannya”<sup>44</sup>

Sedangkan bimbingan dimaksudkan usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus seperti memberikan motivasi dan mengantisipasi berbagai kesulitan yang dihadapi anak didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seorang guru merupakan pendidik dan pembimbing yang dapat mengarahkan anak didik kearah kedewasaan dan menuju perkembangan yang lebih baik dan optimal, juga dalam mengajar ia lebih berhasil dan mampu menemukan perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus lainnya.

#### **B. Antara Profesi dan Karir**

Diketahui bahwa dalam dekade ini, ada kecenderungan dalam masyarakat untuk menuntut keprofesionalisme di dalam bekerja. Semakin luas kecenderungan ini, sehingga menimbulkan kesan istilah ini digunakan serampangan tanpa jelas konsepnya. Tidak jarang seseorang dengan mudah mengatakan bahwa yang penting harus profesional. Namun jika ditanya bahwa apa yang dimaksud dengan profesional, ia tidak dapat memberikan jawaban yang konkret.

Ada yang menarik lagi, bahwa kata profesionalisme rupanya bukan hanya digunakan untuk pekerjaan yang telah diakui sebagai suatu profesi, melainkan hampir semua pekerjaan. Biasanya kita dengar munculnya ungkapan penjahat profesional, sopir profesional bahkan sampai pada tukang ojek pun profesiona. Dalam bahasa awam pula, segala pekerjaan (vocation) disebut sebagai profesi. Dr. Dedi Supriadi, dalam karangannya dikatakan bahwa “seseorang disebut profesional

<sup>44</sup>H. Abu Ahmadi dan Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Cet. 1; Jakarta: Rinca Cipta, 1991), h. 69.

jika cara kerjanya baik, cekatan, dan hasilnya memuaskan dan dengan hasil kerja tersebut mereka mendapat imbalan jasa"<sup>45</sup>.

Uraian di atas memberi gambaran bahwa segala aktivitas yang ditekuni tentunya membutuhkan keprofesionalan di menekuninya, agar membuahkan hasil yang optimal dan konstruktif.

Guru dalam meningkatkan kualitas dirinya hanya menjadi tanggungjawab diri pribadi. Olehnya itu untuk menekuni profesinya tidak terlepas dengan perkembangan karirnya secara terus-menerus dengan jalan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai tenaga pengajar profesional. Hal ini relevan yang dikemukakan oleh Dr. Dedi Supriadi bahwa:

Pengembangan kualitas guru harus dikaitkan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta. Gambaran yang ideal adalah bahwa pendapatan dan karir, dalam hal ini jenjang jabatan dan kepangkatan merupakan hasil dari peningkatan kualitas seseorang selaku guru.<sup>46</sup>

Memperhatikan uraian tersebut, tentang urutan proses tersebut menunjukkan bahwa jenjang kepangkatan dan jabatan yang tinggi hanya dapat diraih oleh guru yang memiliki kualitas profesional yang memadai. Berarti sudah jelas bahwa alur pikiran yang didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan jenjang kepangkatan dan jabatan (karir) guru adalah sejalan dan seiring dengan peningkatan pendapatan.

Dengan adanya proses tersebut, maka timbullah kesadaran untuk meningkatkan kemampuan profesional di kalangan guru, timbulnya kesempatan dan

<sup>45</sup>Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Cet. I; Yogyakarta: Aditama Karya Nusa, 1998), h. 91.

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 56.

usaha dalam meningkatkan kualitas profesional menuju tercapainya jenjang kepangkatan dan karir yang tinggi, tentunya akan memerlukan iklim yang memungkinkan tercapainya proses di atas. Untuk mencapai iklim yang kondusif diperlukan dikalangan guru timbul hubungan kesejawatan yang baik, harmonis dan obyektif.

Dalam setiap karir yang ditekuni pasti memerlukan profesional dalam hubungan dengan iklim kerjanya. Jadi antara karir dan profesi sebenarnya merupakan istilah yang hampir identik dalam penggunaannya, namun bila ditinjau dari etimologinya adalah mempunyai titik perbedaaan yang tidak terlalu mendasar. Dan antara karir dan profesi adalah tidak dapat dipisahkan sebab keduanya saling menunjang dan menopang. Iklim kerjanya sama bahwa setiap karir yang ditekuni pasti membutuhkan profesionalisme yang memadai dan handal serta dapat menunjang sehingga bagi guru dikatakan bahwa karir profesional dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, hal ini menurut Dr. Zamroni dalam karangannya dikatakan bahwa:

Pekerja profesional dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu hard profession dan soft profession. Yang termasuk hard profession bilamana pekerjaan tersebut dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas yang relatif pasti, pendidikan yang diperlukan bagi profesi ini adalah menghasilkan out put pendidikan yang dapat distandarisasikan, artinya kualifikasi ini seseorang akan mampu melaksanakan profesinya secara mandiri, sebaliknya soft profession adalah diperlukan adanya seni dalam melaksanakan tugas, karena tidak dapat dijabarkan secara detail dan jelas dan sanat ditentukan oleh kondisi tertentu.<sup>47</sup>

Maksud kedua klasifikasi tersebut, yaitu hard profession bila dikerjakan dengan detail, terperinci dan memenuhi standar artinya seorang guru dapat

<sup>47</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Cet. 1 ; Yogyakarta : Bigraf Publishing, 2000), h. 62.

melaksanakan tugas dengan seksama dan mandiri, sedangkan soft profession yaitu pekerjaan yang memerlukan bantuan karena tidak dapat dijabarkan secara detail dan outputnya tidak ditentukan dengan standar melainkan menuntut outputnya dibekali dengan kapasitas minimal.

Yang berhubungan dengan uraian di atas yaitu guru merupakan seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diarahkan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan, kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Dedi Supriadi bahwa "guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik, mengepresikan ide-ide dan kreativitas siswa".<sup>48</sup>

Dalam hal ini, bahwa untuk mengembangkan suasana bebas, maka sebaiknya menciptakan suasana kelas yang kondusif, juga sejalan yang dikemukakan oleh Drs. B. Suryosubroto bahwa "suasana kelas yang baik harus diciptakan oleh guru agar terwujud interaksi edukatif yang baik".<sup>49</sup> Maksudnya bahwa penguasaan kelas dari seorang guru adalah sangat penting termasuk suasana, kondisi, dan siswa sendiri hal ini sangat berpengaruh terhadap terjadi proses interaksi edukatif yang berlangsung. Misalnya mengarahkan suasana dalam kegiatan belajar, membantu murid, menghargai sikap dan opini siswa namun tetap memperhatikan prinsip-prinsip individualistas.

---

<sup>48</sup>Dedi Supriadi, *loc. cit.*

<sup>49</sup>B. Suryosubroto, *Proses belajar Mengajar di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 164.

### C. Upaya-Upaya Peningkatan Kualitas Guru

Kualitas pendidikan sedikit banyaknya bergantung pada keadaan guru. Karena guru adalah faktor penentu keberhasilan belajar di samping alat, fasilitas, sarana dan kemampuan siswa itu sendiri juga termasuk partisipasi kedua orang tua dan segenap masyarakat. Menyangkut faktor guru, maka seharusnya guru banyak memiliki keterampilan agar proses pendidikannya menjadi bermakna dan selalu relevan dengan berbagai tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional pada umumnya maka pemerintah mengupayakan meningkatkan kualitas guru. Dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar khususnya, adalah dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu permasalahan yang ada dalam diri guru itu sendiri dan permasalahan yang ada di luar diri guru. Dalam mengantisipasi permasalahan tersebut, maka dilakukan berbagai upaya diantaranya adalah menumbuhkan kreativitas guru, mengadakan penataran, dan lokakarya, supervisi dan pengajaran makro. Berikut ini akan diuraikan secara rinci tentang upaya-upaya yang dimaksud.

#### 1. Menumbuhkan kreativitas guru

Diketahui bahwa berbagai ide tentang pembaruan dan atau perubahan dalam praktek kependidikan yang biasanya datang dari atas dan ada yang datang dari bawah. Dalam praktek kependidikan kita, pada umumnya perubahan-perubahan yang terjadi datang dan hilang. Hal ini menimbulkan kesan seolah-olah para guru sebagai pelaksana di lapangan kurang memiliki kreativitas untuk memperbaiki mutu hasil belajar siswanya. Namun, ada kemungkinan semua guru mempunyai ide yang kreatif

yang dapat menjadi distribusi yang berharga terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan. Para guru di pandang sebagai orang yang paling mengetahui kondisi belajar siswa, juga permasalahan belajar yang berhadapan di lembaganya karena hampir ssetiap hari mereka berhadapan di lembaga (sekolah). Hal ini yang dimaksud dengan guru kreatif menurut Cece Wijaya yaitu:

Guru yang kreatif adalah yan selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa. Kreativitas yang demikian memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, rangsangan, dorongan, dan arahan agar siswa dapat belajar secara efektif.<sup>50</sup>

Guru yang kreatif merupakan tenaga pengajar yang mampu membaca situasi belajar siswa agar dapat merelevankan antara metode mengajar dengan bahan pelajaran, metode dengan keadaan siswa dan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Dengan tumbuhnya kreativitas di kalangan guru akan memungkinkan terwujudnya ide perubahan dan upaya peningkatan secara terus-menerus dan sesuai dengan situasi dan keadaan/kondisi lingkungan masyarakat di mana sekolah berada, di samping adanya tuntutan untuk meningkatkan kemampuan pun muncul dari dalam diri sendiri tanpa menunggu ide atau perintah dari atasan.

---

<sup>50</sup>Cece Wijaya & Drs. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. 1; Bandung : Remaja rosdakarya, 1991), h. 189.

Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau merupakan perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Adapun pengertian kreativitas menurut etimologi bahwa "kreativitas asal katanya *creativity* berarti mempunyai daya cipta".<sup>51</sup> Hal ini bila dikaitkan dengan konsep kreativitas guru maka guru bersangkutan dapat atau mungkin menciptakan suatu strategis mengajar yang benar-benar baru dan orisinal, artinya hasil ciptaan sendiri atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan hal yang baru.

Secara umum, kreativitas dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan dalam melaksanakan tugas-tugas. Hal ini relevan yang dikemukakan oleh B. Suryosubroto yang dikutip pendapat Gegne and brid bahwa "*intruccion is the means employed by teacher, designer of material, curriculum specialist and promote whose puspouse is to develop and organized plan top promote lerning*".<sup>52</sup> Artinya adalah pengajaran bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan aadanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik. Juga dipahami bahwa harus mempunyai kecakapan yang khusus dan latar belakang pendidikan atau kualifikasi pendidikan tertentu.

Berkaitan masalah di atas, adalah tumbuhnya kreativitas dikalangan guru yang dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu diantaranya :

1. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan kemampuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas,

<sup>51</sup>John M. Echols dan Hassan Sudris. *Kejadian Inggris Indonesia* (Cet. XX : Jakarta : Gramedia, 1992), h. 154.

<sup>52</sup>B. Suryosubroto, *op. cit.*, h. 18

2. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personil pendidikan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya;
3. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang positif dari pada guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa;
4. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personil sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis;
5. Menimpakan kewenangan yang besar kepada guru dan memberi kesempatan guru untuk mengambil bagian dalam memutuskan kebijakan di dalam pendidikan.<sup>53</sup>

Dari pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa tumbuhnya kreativitas bagi kalangan guru karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya iklim kerja yang memadai sehingga meningkatkan bagi guru dapat meningkatkan kecakapan dan pengetahuan dalam mengembangkan tugasnya, adanya kerjasama yang harmonis akan menciptakan hubungan antara personil, adanya motivasi yang tinggi dari guru akan lebih meningkatkan prestasi belajar siswa dan guru dapat mengambil bagian dalam memutuskan suatu kebijakan dalam pendidikan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

## 2. Penataran dan lokakarya.

Dalam pelaksanaan penataran dan lokakarya adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilakukan oleh sekelompok guru yang mempunyai persepsi dan komitmen yang sama. Dalam pelaksanaan penataran dan lokakarya ini dilakukan dengan teknis adalah mengundang beberapa pakar sebagai nara sumber. Para pakar tersebut diminta kesediaannya untuk memberi penjelasan, informasi dan dasar-dasar pengetahuan yang ada kaitannya yang dilokakaryakan tersebut. Setelah para peserta (guru) memperoleh pengetahuan dasar, maka dapat dikembangkan melalui diskusi demi

<sup>53</sup>Cece Wijaya & Tabrani Rusyan, *Op. cit.*, h. 190.

pengembangan wawasan dan cakrawala, kemudian disusl dengan berbagai pelatihan dalam meningkatkan keterampilan mengajar yang dimiliki.

Di samping hal-hal yang diuraikan di atas, maka dapat pula dilakukan kaarya wisata ke suatu tempat yang erat kaitannya dengan masalah yang dilokakaryakan. Namun tak terbatas pada pelaksanaan pelatihan, kunjungan wisata, juga dapat difungsikan perpustakaan sebagai wahana dan wadah dalam memperluas wawasan, bahan itu disusun secara tertulis baik dalam bentuk makalah biasa maupun dalam bentuk program, paket belajar atau modul sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif.

### 3. Supervisi.

Supervisi juga sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas (proses belajar mengajar) melalui upaya dengan menganalisa berbagai bentuk tingkah laku pada waktu melaksanakan program belajar mengajar. Ada pun teknis supervisi dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang sama ingin meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Mereka secara bergantian melakukan kegiatan pengawasan terhadap tingkah laku masing-masing pada saat melaksanakan proses belajar mengajar.

### 4. Pengajaran mikro.

Pengajaran mikro adalah secara praktek memiliki kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan oleh sekelompok guru, karena praktek pelatihan ini bersifat khusus dan sifat pelaksanaannya dilakukan di luar kegiatan mengajar yang sebenarnya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara seorang

guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan guru-guru tersebut sebagai peserta atau siswa. Aktivitas ini merupakan suatu cara untuk bekerjasama meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pengajaran. Adapun ciri-ciri pengajaran mikro menurut Drs. Cece Wijaya adalah:

Pengajaran mikro merupakan praktek pengajaran yang sebenarnya, bukan simulasi mengajar yang bersifat pura-pura, sebagai pengajaran yang sebenarnya dalam pengajaran mikro adalah bahan pelajaran dan bentuk-bentuk pengalaman belajar, baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan yang akan dicapai setelah proses belajar mengajar, dan pelaksanaan pengajaran mikro terpusat pada pelatihan bentuk-bentuk keterampilan tertentu yang hendak ditingkatkan kemampuannya.<sup>54</sup>

Pada dasarnya upaya untuk meningkatkan kualitas guru didasarkan suatu kebenaran fundamental yaitu bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang memiliki kekuatan dan tanggungjawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa akan datang.

Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas guru, agar lebih profesional maka perlu dikembangkan aktivitas keprofesional kesejawatan yang baik, harmonis dan obyektif. Maka menurut Dr. Zamroni bahwa "secara sistematis pengembangan kesejawatan ini memerlukan wadah/kelembagaan, bentuk kegiatan dan standar profesional practice".<sup>55</sup>

Wadah dan kelembagaan yang dimaksud adalah kelompok yang merupakan organisasi yang bersifat nonstruktural dan lebih bersifat informal. Wadah tersebut dapat dikembangkan berdasarkan bidang studi atau rumpun bidang studi pada masing-masing sekolah. Adapun dikatakan mekanisme yaitu dilaksanakan sesuai dengan prosedur secara kontinyu dan sistematis serta berkesinambungan. Sedangkan standard dimaksudkan untuk mencapai norma kriteria yang obyektif sebagai dasar untuk saling memberikan penilaian terhadap karya-karya sejawat kita. Karena norma

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 192

<sup>55</sup>Zamroni, *Op. cit.*, h. 56

dan kriteria merupakan acuan/kerangka teoritis dan praktis untuk mengevaluasi pencapaian tujuan proses belajar mengajar yang baik.

## BAB IV

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PROFESIONALISME GURU

#### A. Konsep Dasar Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian pendidikan Islam

Pengertian pendidikan secara umum menurut pendapat para ahli, diantaranya Ahmad D. Marimba, berpendapat bahwa pendidikan adalah "Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".<sup>56</sup>

Selain itu juga, pendidikan dapat diartikan sebagai "Suatu proses pembinaan dan pengembangan diri dari tiap-tiap individu yang terarah pada usaha peningkatan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai agar individu-individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya".<sup>57</sup>

Sedangkan menurut John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah "proses pembentukan kecakapn-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia".<sup>58</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar, yakni

---

<sup>56</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1997), h. 19

<sup>57</sup>H. Djamaluddin AB, *Ilmu Pendidikan* (Cet. 1 ; Jakarta : Agama, 1986), h. 1

<sup>58</sup>H. Abd. Ahmadi, Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 69

potensi jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, dengan tujuan bahwa "Proses yang dilakukan dalam usaha pendidikan itu berlangsung secara terus menerus sepanjang usia, baik itu melalui lingkungan informal, maupun non formal."<sup>59</sup>

Selanjutnya, dengan memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada si terdidik di dalam perkembangannya, maka membawa ke arah kedewasaan dan bahkan kepada kepribadian yang utama. Terbentuknya kepribadian yang utama ini, tidak dapat ditentukan menurut kuantitas terhadap orang yang mengalami pendidikan, melainkan bersifat kualitatif itu tidak dapat diketahui dan dilihat secara konkrit, tetapi hanya dapat diketahui melalui pola dan tingkah laku yang tercermin melalui orang-orang yang telah sadar dan terdidik. Dengan demikian, pendidikan itu baru dikatakan berhasil jika esensi dari kepribadian yang utama tersebut telah berhasil, sebagai contoh dapat kita lihat sebagai berikut, yaitu:

Negara kita Indonesia yang berfalsafahkan pancasila memiliki kaidah tersendiri tentang pola kepribadian yang utama dan tidak dapat terlepas dari nilai-nilai pancasila ia pertama yang berbunyi, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung arti yang sangat tinggi, sehingga dalam sila pertama ini merupakan Causa Prima dari sila-sila lainnya sehingga kehidupan masyarakat Indonesia selalu nampak berjiwa agamis.<sup>60</sup>

Suasana seperti inilah yang merupakan faktor yang menjiwai segala bentuk perilaku manusia Indonesia, baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara,

<sup>59</sup>H. Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan (sebuah pengantar dengan pendekatan Islami)* (Cet. I; Jakarta: PT. Al-Quswah, 1988), h. 81

<sup>60</sup>Lihat *Undang-undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan (UUD)*, (Cet. 1988), h. 30

bermasyarakat maupun dalam kehidupan beragama, dan hal inilah yang perlu dilestarikan dan dialihkan kepada generasi penerus atau pelanjut, dengan jalan melalui pendidikan, baik pendidikan formal, non formal, maupun informal.

Dengan melalui pendidikan, maka suatu bangsa dapat menyalurkan aspirasi warisan kulturalnya dan intelektualnya di masa yang akan datang, sehingga akan dapat membantunya di dalam perkembangan dan pertumbuhan di dalam menjalankan aktivitas-aktivitasnya. Olehnya pendidikan sangat penting artinya diterapkan bagi anak-anak sedini mungkin, dalam hal ini, pendidikan secara umum dan pendidikan agama Islam pada khususnya.

Dari berbagai uraian tersebut di atas, yang penulis kemukakan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya, penulis akan mengutip pendapat Hasan Langgulung tentang pendidikan yaitu "mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat."<sup>61</sup>

Setelah penulis uraikan beberapa pengertian pendidikan secara umum, maka untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan secara lebih khusus mengenai pendidikan Islam. Secara umum dapat diketahui, bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu dasar dari pembinaan jiwa, baik fisik, mental maupun rohani seseorang, hal ini dapat kita lihat sesuai dengan pengertiannya sebagai berikut, yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan-asuhan terhadap seseorang atau anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan yang dilaluinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan

---

<sup>61</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1985), h. 3

kehidupan (*way of life*), di dalam kehidupan sehari-harinya, baik secara pribadi, maupun secara sosial kemasyarakatan.<sup>62</sup>

Selanjutnya menjelaskan pendidikan Islam adalah:

Usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda, agar kelak dapat menjadi manusia muslim yang bertaqwa terhadap Allah swt., berbudi luhur, dan berkepribadian yang utuh sehingga nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupannya.<sup>63</sup>

Selain dari kedua pengertian tersebut di atas, ada pula yang mengartikan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, pendidikan yang menyelenggarakan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>64</sup>

Dari beberapa pengertian yang penulis uraikan di atas, maka kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani di dalam mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam. Olehnya itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha tersebut, dilakukan di berbagai lembaga pendidikan sebagai lembaga pendidikan sebagai bagian integral dalam

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Islam pada SMA*, (Cet. III ; Jakarta : Firman Nusantara Cakti, 1985), h. 10

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 8

<sup>64</sup>H. Mappanganro, MA, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujung Pandang : Yayasan Ahkam, 1998), h. 10

kesatuan sistem pendidikan nasional, maupun dengan memandang Islam sebagai agama universal.

## 2. Dasar pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus menjadi sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai universal yang dapat dikomsumsikan untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Dasar pendidikan Islam ada empat yaitu :

- a. Al-Quran
- b. Sunnah
- c. Sikap dan perbuatan para sahabat
- d. Ijtihad.<sup>65</sup>

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam di suatu Negara disesuaikan dengan filsafat negaranya. Oleh karena itu dasar pendidikan Islam di Indonesia selain berdasar pada dasar-dasar yang berlaku secara umum seperti yang telah diuraikan di atas, harus pula berdasarkan kepada dasar-dasar lain yang sesuai dengan filsafat hidup bangsa Indonesia, dan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan formal di Indonesia. Dasar-dasar tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>65</sup>Ramayunus, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam mulia, t.th) h. 17

1. Dasar ideal

Dasar ideal ialah dasar dari falsafah Negara, yaitu pancasila dengan sila pertamanya Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Dasar Struktural

Dasar structural adalah UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:

- (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agam dan kepercayaannya.

3. Dasar operasional

Dasar operasional adalah dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah.<sup>66</sup>

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pemikiran, penuntun prilaku pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan terwujudnya seluruh konsep tersebut harus tergambar secara integrative (tokoh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh.

Bardasarkan makna ini maka pendidikan Islam mempersiapkan diri guna melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya. Ini berarti sumber-sumber Islam dan pendidikan itu sama, yakni Al-Quran dan Hadis Nabi.

Dalam hal ini dasar utama pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi, kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup bagi umat manusia baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Sunnah Rasul SAW. sebagai sumber kedua pendidikan Islam dan sistemnya adalah Sunnah berarti perjalanan hidup, metode dan jalan secara ilmiah, dalam hubungan ini berarti sudah tercakup di dalamnya, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>66</sup>*Ibid*, h. 19

As-Sunnah menjelaskan bahwa “sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran menetapkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya”. Menyimpulkan metode pendidikan dasar kehidupan Rasulullah SAW. bersama sahabatnya, perilakunya terhadap anak dan peranan keimanan ke dalam jiwa yang dilakukan.<sup>67</sup>

Melihat gambaran tersebut di atas bahwa Sunnah Rasul sebagai dasar pendidikan Islam yang mencakup apa yang terdapat dalam Alquran merupakan corak pendidikan bersifat Islami yang hakekanya mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan dasar yang telah dikemukakan di atas, yakni Alquran dan Hadis sebagai dasar azasi yang patut untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Namun demikian dasar filosofis pendidikan Islam yang terkandung dari kitab, Sunnah Rasul yang bersifat ideal, sehingga masih diperlukan dasar operasional yang merupakan faktor penambah bagi terselenggaranya pendidikan Islam itu secara maksimal.

Mengenai dasar operasional dari kegiatan pendidikan Islam, maka hal ini dapat secara terperinci melibatkan materi pelajaran, pendidikan guru dan anak didik.

Materi pelajaran menantang anak didik untuk melakukan evaluasi dan mencakup problema kehidupan yang nyata di mana nilai-nilai kemanusiaan selaku hamba Allah lebih dikedepankan. Lalu kehidupan ditata kembali sesuai dengan prestasinya yang baru, hal ini memberikan gambaran terhadap problema yang timbul.

---

<sup>67</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), h. 47

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara masalah tujuan pendidikan Islam, serupa dengan tujuan hidup manusia, karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan. Di mana pendidikan Islam merupakan realisasi untuk membina dan mengembangkan kepribadian yang luhur dan berbudi yang baik.

Pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam beribadah kepada Allah SWT. dan dengan sesama manusia dapat mengambil manfaat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Jadi pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan. Karena pendidikan agama Islam merupakan konsep menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mampu mengarahkan manusia pada visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran serta penyimpangan.

Untuk lebih memahami tujuan pendidikan Islam akan diungkapkan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Prof. Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa "Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji".<sup>68</sup> Menurut Abdurrahman al-Baqhdadi, yaitu "Tujuan pendidikan Islam adalah membekali akal dengan pemikiran

---

<sup>68</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. III: Jakarta : Ruhama, 1995), h.40

dengan ide-ide yang sehat, baik ia mengenai aqidah (cabang-cabang akidah) maupun hukum".<sup>69</sup>

Tujuan pendidikan Islam secara besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang Shaleh dengan seluruh kehidupan, perbuatan, pemikiran dan perasaan sesuai firman Allah dalam Surat Adz-Dzariah ayat 56 sebagai berikut :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.<sup>70</sup>

Itulah kejadian manusia, dan segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi abid. Ayat tersebut menggambarkan bahwa amanah yang tertinggi bagi setiap manusia setelah dicitakan adalah menyembahnya Allah Swt. dan inilah tujuan tertinggi dalam Islam sebagaimana dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30. sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبِّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada Malaikat, aku akan menciptakan khalifah di bumi...<sup>71</sup>

<sup>69</sup> *Abdurrahman al-Baghdadi, Sistem Pendidikan Masalah Khalifah Islam*. (Cet. I: Surabaya : al-Izzah, 1996), h. 25

<sup>70</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Surya Cipta Aksara 1995), h. 862

<sup>71</sup> *Ibid*, h 13

Jadi pendidikan Islam adalah segala usaha untuk membentuk watak manusia sebagai khalifah di bumi.

Tujuan pendidikan yang langsung ialah tujuan pendidikan yang bersifat duniawi saja, yaitu yang memenuhi serta mengatur dan kehidupannya di dunia ini. Tujuan pendidikan jenis ini dapat dibedakan menjadi tujuan bermacam-macam tujuan, misalnya tujuan pendidikan menurut pragmatisme hanya menitik beratkan pada suatu kemanfaatan hidup manusia di dunia ini, di mana ukuran-ukuran yang sangat relatif tergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang akhir ingin dicapai oleh setiap orang berilmu. Setiap orang Islam pada hakekatnya adalah insan agama yang bercita-cita untuk hidup di akhirat berdasarkan pada petunjuk Allah melalui Rasulnya. Sehingga menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Dengan adanya tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

#### 4. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, sehingga Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syari'at Islam. Karena pendidikan Islam merupakan juga realisasi untuk membina dan mengembangkan kepribadian yang luhur serta berbudi pekerti yang baik.

Berbicara tentang hakikat pendidikan Islam tidak terlepas daripada tujuan pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk benda yang tetap dan statis, akan tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam untuk beribadah kepada Allah SWT. dan dengan sesama manusia dapat mengambil mamfaat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam adalah merupakan suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya sebagai suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam prilaku lahirianya. Dengan kata lain prilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan hal ini menimbulkan makna

bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai kepada iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati.<sup>72</sup> Demikian sekilas pendapat Prof. H.M. Arifin, M.Ed, tentang tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia. Bila mana tidak demikian maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot bahkan dapat membahayakan umat lain.

Oleh karena itu, manusia sebagai produk (hasil) dari proses kependidikan Islam harus mampu mencari cara-cara hidup (*way of life*) yang membawa kesejahteraan duniawi dan ukhrawi sebagaimana yang dikehendak oleh Allah SWT.

Menurut pandangan Islam tentang tujuan pendidikan Islam yang telah disebutkan tadi, untuk mencapainya maka para ahli pendidikan mengemukakan dua arah tujuan yang mesti dilalui yaitu tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam. Hal tersebut telah dikemukakan lebih awal.

#### **B. Sosok Guru Profesional Menurut Tinjauan Pendidikan Islam**

Mengingat urgennya eksistensi guru di dalam dunia pendidikan umumnya, dan dalam proses belajar mengajar khususnya, maka tidak dapat direkayasa dalam menentukan sosok guru profesional yang sesungguhnya kecuali memenuhi suatu kriteria yang relevan dengan tinjauan atau konsep pendidikan. Hal tersebut dapat

---

<sup>72</sup>*Ibid*, h.119

dikategorikan dan diklasifikasikan sebagai sosok profesionalisme dalam menjalankan tugas bila dapat memenuhi kriteria berikut. Pernyataan ini merupakan isi laporan jurnal terkemuka manajemen pendidikan *education leadership* edisi 1993, yang dikutip oleh DR. Dedi Supriadi dikemukakan bahwa:

Untuk menjadi profesional seorang guru harus dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya dipentingkan; guru menguasai secara mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa; guru memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi; guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalaman; dan guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat dan belajar dalam lingkungan profesinya.<sup>73</sup>

Jika ditelaah dan dianalisa secara mendalam tentang kriteria atau ciri-ciri guru yang profesional sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Dedi Supriadi bahwa dalam mengemukakan ciri-ciri tersebut sebenarnya sangat sederhana dan pragmatis, karena mencakup lima hal yaitu setiap guru dituntut untuk mempunyai komitmen yang tinggi terhadap keberadaan siswa, artinya tetap memperhitungkan siswa dan memperhatikan kepentingan siswa itu sendiri, juga guru dituntut menguasai secara mendalam materi pelajaran artinya setiap guru harus betul-betul mengetahui secara sistematis materi pelajaran yang akan disajikan. Kemudian selanjutnya dikatakan bahwa guru harus bertanggungjawab dalam memantau hasil belajar yang dicapai siswa dan guru tersebut harus menggunakan beberapa teknik dalam memberi evaluasi dan harus berpikir secara komprehensif tentang apa yang dilakukan, artinya

---

<sup>73</sup>Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Cet. I : Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998), h. 73

harus selalu ada waktu bagi guru untuk mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya.

Guru sebagai sosok tenaga yang profesional dibidang kependidikan termasuk dapat memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis tersebut , utamanya dalam kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Bahwa dalam aktivitas belajar mengajar, guru harus memberikan pelayanan yang mantap. Untuk itu guru dituntut padanya suatu kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Menurut Drs. Sardiman AM., bahwa secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional, yaitu "pertama *capable personal*, kedua *inovator* dan tiga *developer*".<sup>74</sup>

Tingkatan yang pertama adalah *capable personal*, maksudnya adalah guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap yang lebih memadai atau lebih mantap, sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien dan tentunya pencapaian tujuan akan lebih mudah. Tingkatan kedua yaitu *inovator*, yaitu sebagai tenaga kependidikan yang mempunyai komitmen terhadap upaya adanya perubahan, pembaharuan dan reformasi . Para guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dan sikap yang tepat terhadap pembaharuan yang terjadi sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran yang efektif. Kemudian tingkat yang

---

<sup>74</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VI ; Jakarta : RinekaGrafindo Persada, 1996), h.

ketiga adalah guru sebagai developer maksudnya guru harus memiliki visi dan misi keguruan yang mantap dan prespektifnya luas. Guru harus mampu melihat jauh ke depan dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Dengan melihat bahwa sebagai pencerminan dari perbedaan-perbedaan individual dalam kelas (di sekolah), maka sepantasnya jika dikatakan bahwa setiap guru harus memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal kualifikasi kemampuan. Kualifikasi tingkat pertama adalah sebagai dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru, dan tingkatan yang kedua dan ketiga merupakan tingkat kesempurnaan.

Dari uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa sosok guru yang profesional menurut tinjauan pendidikan adalah guru yang mempunyai berbagai keahlian khusus dalam bidang garapannya, artinya latar belakang pendidikan akan menunjang profesinya terhadap dalam menunaikan dan menjalankan tugas dan peranannya, disertai rasa tanggungjawab yang kuat, juga harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap kepentingan siswa dan menganggap bahwa kepentingan siswa di atas segalanya, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mencapai keberhasilan yang optimal.

Secara umum, dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan kepada siswa khususnya maka guru harus senantiasa meningkatkan mutu profesionalnya sebagai tenaga profesional, baik yang dilakukan secara individual (perseorangan) maupun dengan secara bersama-sama. Hal ini sangat penting, karena

baik buruknya, berhasil tidaknya layanan tersebut akan mempengaruhi citra dan martabat guru di tengah-tengah masyarakat.

Dengan kata lain, tinggi rendahnya pengakuan profesional sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Ada asumsi yang dikemukakan oleh Drs. Cece Wijaya dan Drs. A. Tabrani Rusyan bahwa:

Masyarakat masih tetap mengakui bahwa dokter adalah profesi yang paling tinggi, sebaliknya guru masih dipandang sebagai profesi yang paling rendah. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru asal mereka berpengetahuan, faktor kedua adalah disebabkan oleh guru itu sendiri, banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesi tersebut.<sup>75</sup>

Asumsi tersebut di atas, masih sering kita dengar bahwa yang biasanya dianggap mempunyai profesi yang tinggi hanya kalangan dokter saja, dan sebaliknya guru dianggap profesinya rendah, namun hal ini menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, beliau mengemukakan bahwa ada dua faktor penyebab yang mempengaruhi hal tersebut, yaitu ada persepsi sebagian masyarakat bahwa untuk menjadi guru adalah sangat mudah siapa pun orangnya, apalagi jika di daerah terpencil atau pelosok desa selalu kekurangan tenaga guru, berarti memberi peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan profesi dan faktor kedua yaitu datangnya dari guru itu sendiri, artinya terkadang ada guru yang tidak menghargai profesinya sendiri apalagi dalam mengembangkan profesinya. Dalam dirinya ada perasaan rendah diri bila dibandingkan dengan pejabat instansi kerja,

---

<sup>75</sup>Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Op. cit.*, h. 22.

ketidakmampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya ,komersialisasi mengajar, dan sebagainya. Itulah hal yang menyebabkan pudarnya wibawa (gezag) guru sehingga pengakuan profesi guru semakin merosot.

Untuk itu, usaha yang harus dapat dilakukan adalah dimulai dari meyakini secara sadar tentang makna profesi itu, mereka harus menghargai dan mencintai tugas profesinya, juga berusaha mengembangkan profesi yang disandangnya.

Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional atau guru harus mempunyai persepsi filosofis dan kesanggupan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Dapat dibandingkan bahwa jika kompetensi seorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam arti sangat sangat mementingkan kecermatan, sedangkan kompetensi seorang guru sebagai tenaga edukatif yang profesional ditandai ada sederetan diagnosa, rediagnosa dan penyesuaian yang terus-menerus. Maksudnya yaitu di samping kecermatan untuk menentukan langkah, guru harus juga sabar, ulet dan tlaten.

Dalam situasi tertentu tugas guru diwakilkan atau dibantu oleh unsur-unsur lain seperti oleh media, dan teknologi tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan yang merupakan pendidik yang profesional.

Sebagai pendidik yang profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus mempunyai pengetahuan dan

kapability profesional. Ada beberapa ciri suatu profesi merupakan rumusan yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung 1990, yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikasi social
2. Memiliki keahlian/keterampilan tertentu
3. Keterampilan/keahlian diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai professional
7. Memiliki kode etik
8. Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya
9. Memiliki tanggungjawab profesional dan otonomi
10. Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Cet. 1 : Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), h. 191.

Mungkin belum semua ciri tersebut telah dimiliki secara utuh oleh para tenaga guru. Sebagai suatu profesi terbuka juga masih terdapat beberapa asumsi dari masyarakat bahwa setiap orang bisa menjadi seorang pendidik atau setiap orang dapat mendidik. Namun hal itu, tidak dapat dipungkiri bahwa walaupun telah ada batas yang jelas antara pendidik formal dan pendidik nonformal atau pendidik profesional dengan nonprofesional, akan tetapi orang-orang yang tidak memiliki profesi dalam bidang pendidikan juga melaksanakan berbagai tugas formal profesional dan menganggap dirinya telah mempunyai profesi tersebut. Di sisi lain, dikatakan bahwa mengingat banyaknya jenis dan jenjang pendidikan yang harus disediakan berbagai

kategori peserta didik, juga tidak dapat dihindari bahwa banyaknya tenaga nonprofesional pendidikan yang akan melaksanakan tugas-tugas pendidikan tersebut.

Sejumlah kapabilitas yang mengandung pengertian bahwa seorang guru harus mampu menerangkan, menyampaikan, dan bagaimana memainkannya, mampu membuat inisiatif sendiri, mampu mengoreksi dan mengadministrasikan, mampu menyatukan kelompok, mampu memberi jaminan, menjelaskan, bersikap, kepercayaan terhadap berbagai masalah, membuat materi berdasarkan kurikulum, menganalisa dan memperhitungkan materi pelajaran, mengevaluasi, membuat catatan-catatan dan sebagai pelopor, mampu memperbanyak kegiatan masyarakat, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan berpartisipasi dalam profesi/pekerjaannya dan kehidupan bernegara.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Sebagaimana lazimnya setiap karya tulis ilmiah yang akan diakhiri pembahasannya adalah diberikan beberapa kesimpulan dari seluruh apa yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai penegasan dalam tulisan ini. Kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Guru yang profesional menurut konsepsi pendidikan adalah guru yang mampu menjalankan tugas/kariernya dengan penuh tanggung jawab disertai keahlian khusus untuk profesi itu, memiliki sejumlah konsep dan pemikiran, cakap, berkompeten dan menerapkan kode etik profesi secara intensif.
2. Sosok guru yang menjalankan tugas dan kariernya secara profesional adalah guru tersebut mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajar tetap dipentingkan, dapat menguasai materi pelajaran, berfikir sistematis, menguasai teknik mengajar, dapat memantau hasil evaluasi siswanya, terutama dalam mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar.

#### B. Saran-Saran

Masalah profesionalisme merupakan suatu masalah yang sangat urgen dan bersiat prisifil dalam rangka mengembangkan kreatifitas guru pada umumnya dan bagi calon guru /pendidik khususnya. Oleh karena itu, penulis akan mengemukakan

saran-saran yang berupa input, yang ditujukan kepada para guru, dan calon guru lainnya yang mempunyai latar belakang keguruan yaitu sbb:

1. Disarankan hendaknya masalah profesionalisme ini perlu dikaji dan ditelaah secara mendalam, agar guru dan calon guru lainnya dapat lebih meningkatkan profesionalnya dalam menjalankan tugasnya baik sebagai tenaga pendidik, pengajar dan dan pmbimbing agar dapat mencapai tujuan pendidikan dan mampu menciptakan dan mencetak output yang berkualitas.
2. Disarankan bagi calon guru atau guru agar menjadi tenaga edukasi yang profesional, maka perlu membekali diri.
3. Disarankan para guru menjadi tenaga pendidik/pengajar yang handal, yang mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan, karena di pundaknyalah terletak tanggung jawab yang besar dan penerus masa depan anak didik yang ditentukan oleh sikap profesionalisme yang memadai..

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Abdullah Pius dan Yuwono Trisno, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*  
Cet. I ; Surabaya : Arkola, 1994.

Audi C dan Erhans. A, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya : Indah, 1995.

A. Suhertian, Piet dan Ida Aleida Suhertian, Drs., *Supervisi Pendidikan Dalam  
Rangka Program Inservise Education*, Cet. II ; Jakarta : Rineka Cipta, 1992

Abdurrahman al-Baghdadi, *Sistim Pendidikan Masalah Khalifah Islam*, Cet. I;  
Surabaya : al-Izzah, 1996.

Abdurrahman, H., *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II ; Ujung Pandang : Bintang  
Selatan, 1993

Aby Abdillah Muhammad Ismail bin Ibrahim Ibn al Mughirah bin Bardazbah al-  
Bukhary al-Ju'fy, *Shahih Bukhary*, Juz II. Bairut : Daar al Fikr, 1401 H/1981

Ahmadi, H., Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta,  
1991

Arifin, H.M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan  
Keluarga*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Anwar, Moch., Idochi. *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. X,  
Bandung : Angkasa, 1990

Arikunto, Ny. Suharsimi. Dr., *Prosedur Penelitian*, Cet. XI; Jakarta: PT.Rineka  
Cipta, 1998.

Azra, Azyumardi. Prof. Dr., *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju  
Milenium Baru)*, Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VI; Jakarta : PT.  
Rajawali Pers, 1992.

Bahri Djamarah, Syaiful, dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I ;  
Jakarta : Rineka Cipta, 1996

Daradjat. Zakiyah, *Kepribadian Guru*. Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1980

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi. Cet. I ; Jakarta : Balai Pustaka, 1999
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Drs., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Hamlik Oemar. Prof. Dr. *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Husain, Abdul Rajak, *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I ; Solo : Aneka, 1995
- Hasan, Fuad., *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Hambly, Kenneth., *Bagaimana Meningkatkan rasa Percaya Diri*. Cet. I ; Jakarta : Arcan, 1997.
- Ibnu Rusn Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, Cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Langgulong, Hasan., *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- MN. K. Ny. Roetiyah, *Didaktik Metodik*. Cet. I ; Jakarta : Bina Aksara, 1983
- Marimba, Ahmad. D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1980.
- Marimba, Ahmad. D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1980.
- Mussen, Henry Paul., *Child Development and Personality*. Alih Bahasa : Tjandrasa, Meitasari, dengan judul *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jilid I, Edisi VI, Jakarta : Erlangga, 1988.
- Nizar, Samsul. Dr. MA., *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Cet. I ; Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998

- Suryosubroto, B., Drs., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1997
- Sardiman AM., Drs., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. I ; Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1987
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Prof. Dr., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. I ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1999
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh., *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah Lit-Thifl*. Cet. IV; Makkah Al-Mukarramah: Dar Thayyibah Al-Khadra'a, 1424 H.
- Sunarto, H., Dr., Prof., *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999
- Sudjana Nana, Dr., *dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998
- Sudjana Nana, Dr., *dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik PBM*, Edisi I, Cet. V ; Surabaya : Rajawali Pers, 1993
- Tafsir, Ahmad, Drs., *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. I ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992
- Tabrani, Rusyan, A., et. al., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. I ; Bandung : Rosda karya, 1989
- Taher, H. Tarmizi. Dr., *Membumikan Ajaran Ketuhanan*, Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2003.
- Uzer Usman, Moh., Drs., *Menjadi Guru Profesional*. Cet. V ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994
- Ulwan, Abdullah Nashih., *Tarbiyah Al-Awlad Fil-Islam*, Jilid II; Kairo-Mesir: Dar Al-Salam, 1419 H- 1999 M.